

**STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM
MEMOTIVASI SISWA UNTUK PEMBIASAAN
MENGHAFAL HADIS *ARBAIN NAWAWI* DI MTS NU 1
KRAMAT TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Disusun oleh:

RAHMA ALFINA MAULIDIA
NIM. 20122018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

HALAMAN JUDUL
STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM
MEMOTIVASI SISWA UNTUK PEMBIASAAN
MENGHAFAKAL HADIS *ARBA'IN NAWAWI* DI MTS NU 1
KRAMAT TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh:

RAHMA ALFINA MAULIDIA

NIM. 20122018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Alfina Maulidia
NIM : 20122018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“STRATEGI GURU ALQUR’AN HADIS DALAM MEMOTIVASI DAN PEMBIASAAN MENGHAFAAL HADIS ARBA’IN NAWAWI DI MTS NU 1 KRAMAT TEGAL”

Adalah karya saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam penyusunan tugas, saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 23 Juni 2026
Materai pernyataan,

Rahma Alfina Maulidia
20122018

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di Pekalongan

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rahma Alfina Maulidia

NIM : 20122018

Program Studi: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

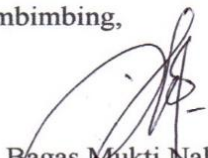
Judul Skripsi : **STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM MEMOTIVASI
SISWA UNTUK PEMBIASAAN MENGHAFAL HADIS ARBA'IN
NAWAWI DI MTS NU 1 KRMATA TEGAL**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pekalongan, 23 Juni 2026
Pembimbing,



Dr. Bagas Mukti Nahrowi, M.Pd.I
NIP. 198910202022031001

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **RAHMA ALFINA MAULIDIA**

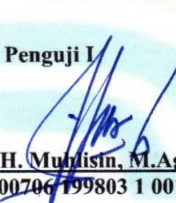
NIM : **20122018**

Program Studi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADIS DALAM MEMOTIVASI SISWA UNTUK PEMBIASAAN MENGHAFAKAL HADIS ARBA'IN NAWAWI DI MTS NU 1 KRMATA TEGAL**

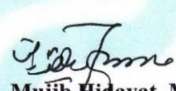
Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Selasa tanggal 7 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Penguji I


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

Dewan Penguji

Penguji II


M. Mujib Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 196804232025211001


Pekalongan, 13 Juli 2026
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIH

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan\

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا..	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا..	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|--|
| - رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | raudah al-atfāl/raudahtul atfāl |
| - الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah |
| - طَلْحَةُ | talhah |

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

“Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar Hadis dariku, lalu dia memahaminya, menghafalnya, kemudian menyampaikannya kepada orang lain.”

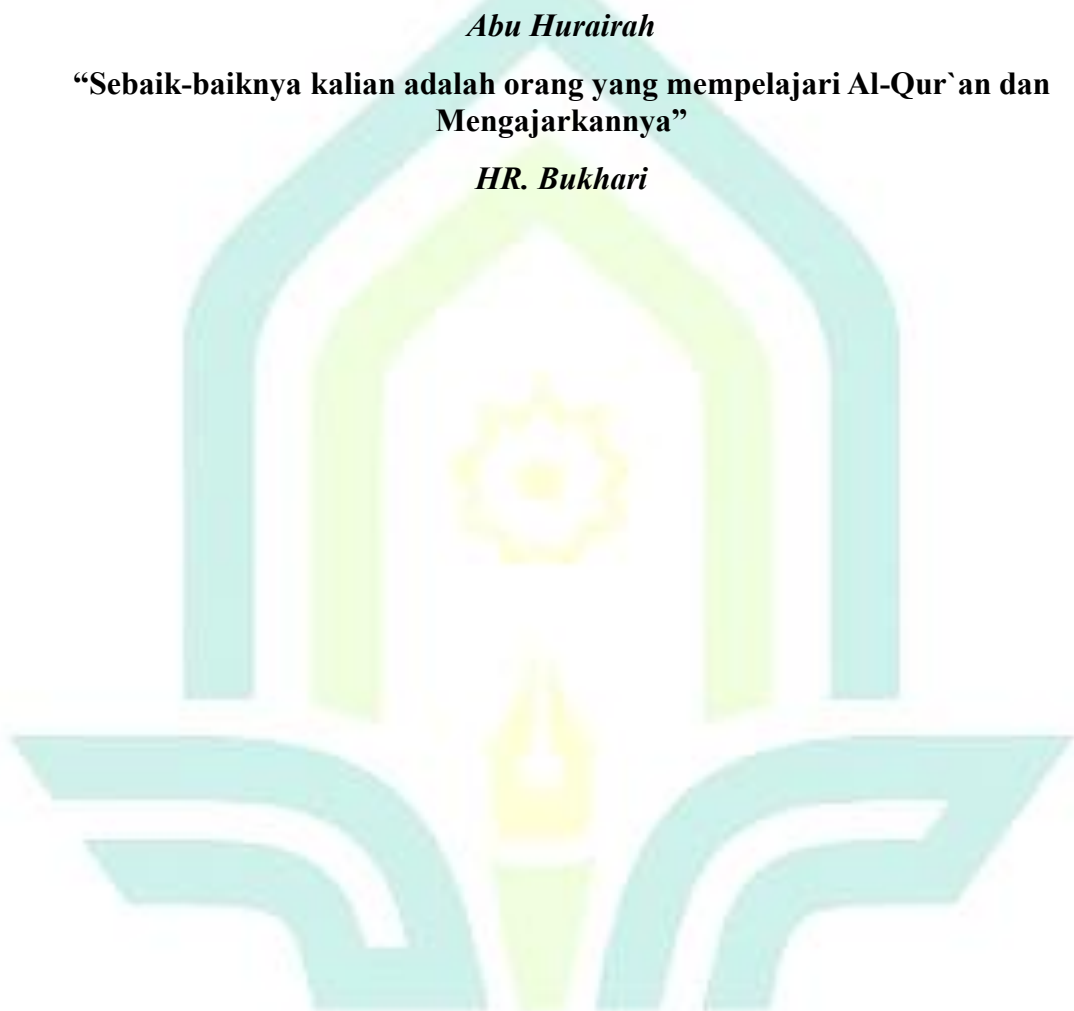
Rosulullah saw

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

Abu Hurairah

“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan Mengajarkannya”

HR. Bukhari



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Subhānahu wa Ta'ālā atas segala rahmat, hidayah, dan kemudahan yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, karya ilmiah ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, yang dengan penuh ketulusan telah mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan, serta berjuang tanpa pamrih demi keberhasilan dan kebahagiaan saya. Setiap doa dan pengorbanan yang diberikan menjadi kekuatan terbesar yang mengantarkan saya hingga pada titik ini. Terima kasih atas cinta yang tak pernah habis oleh waktu.
2. Kakak saya, Dian Alfiyatur Rahmania, dan adik saya, Hafizah Khaira Lubna, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, dan semangat dalam setiap langkah perjuangan saya. Kehadiran dan kasih sayang kalian menjadi salah satu alasan saya untuk terus berusaha menjadi lebih baik.
3. Keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan perhatian dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Kehangatan dan kebersamaan keluarga menjadi sumber kekuatan yang tidak ternilai harganya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Bagas Mukti Nahrowi, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Bimbingan Bapak menjadi penuntun yang sangat berarti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dr. Mohamad Yasin Abidin, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan selama masa perkuliahan saya, sehingga saya dapat menempuh studi dengan baik hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
6. MTs NU 1 Kramat, yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak dibalas oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā dengan kebaikan yang berlipat ganda.
7. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah dengan tulus dan penuh dedikasi membimbing, mendidik, dan membagikan ilmu pengetahuan selama saya menempuh studi. Setiap ilmu dan nasihat yang diberikan menjadi bekal berharga yang tidak akan pernah saya lupakan.
8. Sahabat seperjuangan saya, Citra Erlinda dan Kamalia Nahrina, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan kebahagiaan selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan, motivasi, dan kerja sama yang terjalin di antara kami menjadi kekuatan tersendiri yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan bermakna.
9. Terakhir, diri saya sendiri, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keteguhan hati dalam menghadapi setiap tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan, tidak menyerah,

dan terus melangkah hingga akhirnya mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.



ABSTRAK

Rahma Alfina Maulidia. 2026.. Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2026.

Kata Kunci: Strategi Guru, Motivasi Belajar, Pembiasaan Menghafal, Hadis *Arba'in Nawawi*.

Pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal menghadapi sejumlah kendala karena sebagian besar siswa tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sehingga target awal 40 Hadis dinilai terlalu berat dan menimbulkan rasa malas serta rendahnya motivasi belajar. Penelitian-penelitian terdahulu tentang strategi guru Al-Qur'an Hadis umumnya masih berfokus pada upaya peningkatan minat atau kuantitas hafalan Al-Qur'an maupun Hadis secara umum, sementara kajian mengenai strategi guru dalam mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* secara berkelanjutan di jenjang Madrasah Tsanawiyah, khususnya pada siswa nonpesantren, masih jarang dilakukan sehingga menyisakan celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi siswa, mengetahui solusi guru dalam menghadapi kendala memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan, serta mengetahui hasil dari strategi tersebut di MTs NU 1 Kramat Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain cross-sectional. Subjek penelitian terdiri atas guru Al-Qur'an Hadis dan 9 siswa perwakilan kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis menerapkan beberapa strategi untuk memotivasi siswa, yaitu menjadikan hafalan sebagai syarat pengambilan kartu ujian, pemberian reward berupa nilai, piagam, piala, dan uang jajan, pembiasaan muroja'ah setiap pagi setelah salat duha, serta pemberian kesempatan tampil dalam acara akhirussanah bagi siswa yang telah memenuhi target. Kendala utama yang dihadapi berupa rasa malas siswa, kesulitan menghafal akibat lemahnya kemampuan membaca huruf Arab, serta latar belakang siswa yang sebagian besar tidak berasal dari pesantren. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penyesuaian target hafalan dari 40 Hadis menjadi empat Hadis per semester atau sekitar 20 Hadis dalam lima semester, pemberian hukuman edukatif berupa penulisan Hadis beserta artinya, serta penerapan metode kitabah dan takrir yang dipadukan dengan pemanfaatan media audio untuk membantu siswa yang belum lancar membaca huruf Arab. Dari total 526 siswa, sebanyak 220 siswa berhasil

mencapai kategori A, 163 siswa kategori B+, dan 143 siswa kategori B, sehingga secara keseluruhan 73% siswa mampu mengikuti program hafalan dengan hasil yang memuaskan. Strategi yang diterapkan juga mendorong terjadinya transformasi motivasi dari ekstrinsik menjadi intrinsik, terbentuknya kebiasaan menghafal yang berkelanjutan, serta memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter dan nilai keislaman siswa. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru Al-Qur'an Hadis mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif disertai peningkatan pendekatan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan, siswa meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menghafal Hadis, sekolah menyediakan fasilitas serta lingkungan belajar yang mendukung keberlangsungan program pembiasaan hafalan, dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhānahu wa Ta'ālā, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal” dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lingkungan kampus.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan arahan dan dukungan selama penulis menempuh studi pada program studi tersebut.
4. Bapak Ahmad Faridh Ricky Fahmy, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah membantu memberikan kemudahan administrasi dan dukungan akademik kepada penulis.
5. Bapak Bagas Mukti Nahrowi, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan hingga skripsi ini selesai disusun.

6. Bapak Dr. Mohamad Yasin Abidin M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Bapak/Ibu seluruh staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah memberikan kemudahan administrasi, fasilitas, serta pelayanan akademik selama penulis menempuh studi.
8. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas segala bantuan,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun isi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pembaca, serta dunia pendidikan pada umumnya.

Pekalongan , 23 Juni 2026

Rahma Alfina Maulidia

NIM. 20122018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI Error! Bookmark not defined.	
NOTA PEMBIMBING	i
SURAT PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIH.....	v
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
ABSTRAK.....	xvi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Pembatasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	11
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI.....	13
2.1. Deskripsi Teoritik	13
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan	28
2.3. Kerangka Berfikir	39
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
3.1. Desain Penelitian	42
3.2. Fokus Penelitian.....	45

3.3. Data Dan Sumber Data	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data	50
3.5. Teknik Keabsahan Data	55
3.6. Teknik Analisis Data	59
BAB IV	64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1. Profil Mts NU 1 Kramat Tegal.....	64
4.2. Hasil Penelitian	72
4.3. Pembahasan.....	100
BAB V	121
KESIMPULAN	121
5.1. Kesimpulan	121
5.2. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	129
Lampiran 2 Surat izin penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Surat Bukti keterangan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 blangko bimbingan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Pedoman Observasi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 Transkrip Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8 Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya melalui institusi madrasah, memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Fokus utama pendidikan ini adalah memastikan peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Di antara rujukan Hadis yang paling fundamental dan diakui urgensinya dalam pendidikan dasar adalah Hadis *Arba'in Nawawi* (Reskiansyah, 2024). Hadis *Arba'in Nawawi* adalah kumpulan empat puluh Hadis pilihan yang memiliki peran penting dalam ajaran Islam. Imam Nawawi menyusun Hadis-Hadis ini sebagai panduan dasar yang berisi ajaran tentang akhlak, ibadah, dan hubungan sosial yang menjadi tuntunan hidup bagi umat Muslim. Memahami dan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* menjadi bagian yang sangat esensial dalam pendidikan keagamaan di madrasah, terutama untuk membentuk karakter serta memperkuat keimanan peserta didik. Hal ini sesuai dengan kedudukan Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjelaskan ajaran serta sunnah Nabi Muhammad SAW (Musthofa A. M., 2025). Dengan demikian, penghafalan Hadis *Arba'in Nawawi* dapat menjadi salah satu prioritas utama dalam pembelajaran agama di madrasah.

Sejalan dengan urgensi tersebut, MTs NU 1 Kramat Tegal, Tegal, mengimplementasikan pembiasaan pembacaan dan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* sebagai salah satu program unggulan keislaman mereka. Dalam upaya mengembangkan dan menguatkan perilaku baik serta nilai-nilai keislaman pada peserta didik, diperlukan adanya stimulus yang dilakukan secara konsisten. Stimulus yang paling efektif dalam konteks pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan, yaitu segala sesuatu yang dilakukan secara berulang dan kontinu. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya sekadar mempelajari Hadis, tetapi juga memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Hadis *Arba'in Nawawi* tersebut (Sari, 2024).

Kegiatan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* secara khusus diinisiasi berdasarkan instruksi dari Kementerian Agama (Kemenag) kabupaten Tegal. Instruksi ini menggagas agar program hafalan *Arba'in Nawawi* menjadi salah satu kegiatan unggulan di setiap madrasah, baik Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Program kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan madrasah yang Islami dan meningkatkan kompetensi spiritual siswa di seluruh jenjang pendidikan menengah. Melalui program ini diharapkan dapat merangsang daya ingat dan kinerja otak dalam menyimpan informasi, selain memahami isi kandungan Hadis untuk kemudian mengamalkan nilai-nilainya (Humas, 2022). Meskipun Kemenag memberikan instruksi umum, pihak kementerian tidak menetapkan bentuk atau teknis hafalan yang seragam. Teknis pelaksanaan hafalan diserahkan sepenuhnya kepada pihak madrasah masing-

masing. Otoritas ini diberikan karena adanya perbedaan yang signifikan antara setiap madrasah, mulai dari input siswa, karakter siswa, hingga latar belakang sosial (*background*) siswa yang berbeda-beda. Kebijakan ini menekankan pentingnya adaptasi kurikulum lokal yang sesuai dengan kondisi riil madrasah, menuntut fleksibilitas tinggi dalam merancang program pembiasaan (Fitriyani, 2023)

Program ini menunjukkan keseriusan madrasah dalam membangun dasar keagamaan siswa. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Al-Quran Hadis pada awal pelaksanaannya, sekolah mengalami kendala karena siswa diwajibkan menghafal 40 Hadis *Arba'in Nawawi*, sementara banyak dari mereka tidak memiliki latar belakang pesantren. Sebagai lembaga pendidikan formal, MTs NU 1 Kramat Tegal tidak bisa sepenuhnya fokus pada materi agama karena siswa juga mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik lain. Akibatnya, waktu dan konsentrasi siswa untuk menghafal terbatas sehingga target hafalan dinilai terlalu tinggi.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah meninjau ulang program dan menyesuaikan metode serta target hafalan. Target baru ditetapkan yaitu siswa wajib menghafal minimal empat Hadis setiap semester. Dengan demikian, meski tidak mencapai 40 Hadis, siswa tetap memiliki capaian yang realistis dan sesuai kemampuan. Setelah lima semester, siswa diperkirakan dapat menghafal sekitar 20 Hadis sebagai batas minimal yang dianggap cukup untuk membangun pemahaman keislaman. Keberhasilan program sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan adaptasi para guru Al-Qur'an Hadis.

Dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*, terdapat perbedaan kemampuan akademik di antara siswa. Sebagian siswa dengan kemampuan akademik rendah mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal teks Hadis, sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan menurunnya motivasi belajar. Selain itu, kendala lain yang muncul adalah munculnya rasa malas dan kurangnya kesadaran untuk mengulang hafalan secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan Ketidak_konsistenan dalam mengikuti program hafalan serta kurang optimalnya pencapaian target hafalan. Rasa malas yang timbul tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan akademik yang membuat siswa merasa kesulitan dan akhirnya kehilangan semangat. Permasalahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang strategi yang mampu membangkitkan motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempertahankan semangat siswa agar tetap aktif dalam kegiatan hafalan Hadis. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru untuk mengatasi kendala motivasi tersebut, khususnya pada siswa dengan kemampuan akademik rendah, agar pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam pembelajaran hafalan, seperti penelitian di MTs Muhammadiyah Jumantono (Khoiri, 2023), di MTs Negeri 2 Kota Palu (Setiawati, 2025), di MTI Canduang (Anggrain, 2023), maupun di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Anwar, 2021), umumnya masih berfokus pada upaya meningkatkan kualitas hafalan atau minat belajar peserta didik terhadap hafalan Al-Qur'an maupun

Hadis secara umum. Sementara itu, penelitian lain yang secara khusus mengkaji pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* (Musthofa, 2025) lebih menitikberatkan pada dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, bukan pada bagaimana guru merancang strategi untuk memotivasi sekaligus mempertahankan pembiasaan hafalan tersebut secara berkelanjutan di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) mengenai strategi guru dalam memotivasi sekaligus mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* secara berkelanjutan, khususnya pada siswa yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren.

Kondisi inilah yang menjadi titik kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu mengkaji secara simultan strategi guru dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di jenjang Madrasah Tsanawiyah yang mayoritas peserta didiknya berlatar belakang non pesantren, sekaligus mengungkap dinamika penyesuaian target hafalan dan penguatan motivasi dalam konteks kelembagaan Nahdlatul Ulama yang belum banyak diungkap oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam konteks tersebut, peran guru Al-Qur'an Hadis menjadi sangat strategis. Guru dituntut menyusun strategi pembelajaran dan motivasi yang tidak hanya mendorong siswa menghafal, tetapi juga menjaga agar kebiasaan tersebut berkelanjutan dalam rutinitas sehari-hari. Menurut teori motivasi belajar, motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi faktor utama dalam keberhasilan. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang menstimulasi rasa ingin tahu dan kepuasan batin siswa dalam menghafal

Hadis, serta memberikan penguatan eksternal berupa penghargaan dan evaluasi rutin untuk mempertahankan semangat mereka. Pendekatan ini akan meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara berkelanjutan (Trinoval, 2018). Ketahanan pembiasaan hafalan ini sangat menentukan keberhasilan pencapaian minimal empat Hadis per semester yang ditargetkan di MTs NU 1 Kramat. Strategi ini harus inovatif, kontekstual, dan memperhatikan faktor psikologis siswa agar motivasi tetap terjaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Mts NU 1 Kramat Tegal memiliki dinamika pembelajaran hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini memiliki program pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* yang telah berjalan secara konsisten selain itu sebagian besar peserta didiknya tidak berlatar belakang pesantren, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana guru dalam memotivasi dan mempertahankan hafalan Hadis di Tengah keterbatasan tersebut. Kondisi ini menjadikan MTs NU 1 Kramat Tegal relevan dan *representative* sebagai lokasi penelitian.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam proses serta strategi yang diterapkan oleh Guru Al-Qur`an Hadis di MTs NU 1 Kramat Tegal. Kajian ini mencakup strategi dalam memotivasi siswa melalui penerapan syarat kartu ujian, serta upaya mempertahankan keberlangsungan program melalui penyesuaian target (4 Hadis per semester) dan penyelesaian kendala teknis, seperti pemanfaatan audio dan metode hafalan per kata. Hasil wawancara awal dengan salah satu guru Al-Quran Hadis menunjukkan bahwa pendekatan

tersebut sangat efektif. Hampir 80 persen siswa mencapai target hafalan minimal empat Hadis setiap semester melalui kartu ujian sebagai motivasi eksternal, dan metode audio membantu mereka mengatasi kesulitan membaca Arab dan hafalan per kata dan artinya. Kesuksesan ini ditunjukkan oleh kelanjutan program selama lima semester, yang memungkinkan siswa non-pesantren menghafal sekitar 20 Hadis secara realistis. Ini memiliki efek positif seperti pemahaman yang lebih mendalam, penerapan nilai-nilai Hadis dalam kehidupan sehari-hari, dan pembentukan akhlak Islami yang berkelanjutan. Meskipun awalnya pesimis, program ini membuat siswa lebih termotivasi, karena fleksibilitas waktu hafalan di luar jam pelajaran dan pendampingan guru PAI meningkatkan keinginan siswa. Ini membuat program ini menjadi contoh yang bagus untuk madrasah serupa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema terkait hafalan Hadis dan motivasi belajar dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan di MTs Canduang menunjukkan bahwa penggunaan media kartu Hadis dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Hadis, tetapi penelitian tersebut belum meneliti strategi guru secara langsung dalam menghadapi permasalahan motivasi siswa dengan kemampuan akademik rendah (Anggrain, 2023). Selain itu penelitian di MTs NU Wahid Hasyim Talang juga menggambarkan respon guru dalam kebijakan hafalan *Arba`in Nawawi*, namun tidak mengkaji secara mendalam strategi motivasi yang diterapkan pada siswa dengan motivasi rendah (Fitriyani, 2023).

Dengan realitas tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI GURU AL-QUR`AN HADIS DALAM**

MEMOTIVASI SISWA UNTUK PEMBIASAAN MENGHAFAL HADIS *ARBA'IN NAWAWI* DI MTS NU 1 KRAMAT TEGAL” Temuan

penelitian ini diharapkan dapat menjadi model penerapan program hafalan yang efektif bagi madrasah dengan peserta didik berlatar belakang non-pesantren.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat menghadapi kendala karena sebagian besar siswa tidak berasal dari latar belakang pesantren sehingga memiliki waktu dan konsentrasi terbatas akibat mengikuti berbagai kegiatan akademik dan non-akademik.
2. Target hafalan 40 Hadis *Arba'in Nawawi* awalnya terlalu tinggi dan tidak realistis untuk siswa, sehingga perlu penyesuaian target minimal 4 Hadis per semester agar lebih dapat dicapai.
3. Metode hafalan yang diterapkan awalnya kurang efektif untuk siswa yang kesulitan membaca tulisan Arab, sehingga menuntut inovasi dalam metode pembelajaran seperti penggunaan audio dan hafalan arti Hadis.
4. Peran guru Al-Qur'an Hadis sangat strategis dalam merancang strategi motivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan agar siswa tetap termotivasi dan konsisten menghafal.
5. Keberhasilan program hafalan sangat bergantung pada efektivitas strategi motivasi yang diterapkan guru, baik motivasi intrinsik maupun

ekstrinsik, untuk menjaga keberlangsungan dan pencapaian target hafalan

1.3. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya membahas strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis di MTs NU 1 Kramat Tegal dalam memotivasi siswa untuk menghafal Hadis *Arba`in Nawawi*.
2. Fokus penelitian terbatas pada motivasi yang diberikan melalui teknik pemberian syarat kartu ujian dan penggunaan metode audio serta hafalan arti Hadis.
3. Penelitian hanya mencakup upaya mempertahankan pembiasaan hafalan dengan target minimal 4 Hadis per semester selama masa pembelajaran di madrasah.
4. Studi ini tidak membahas aspek akademik atau kegiatan non-agama lain yang juga diikuti oleh siswa, serta tidak meneliti dampak jangka panjang di luar lingkungan madrasah.
5. Penelitian ini difokuskan pada kondisi dan konteks siswa yang berlatar belakang non-pesantren di MTs NU 1 Kramat Tegal.
6. Penelitian ini dibatasi pada rentang waktu pelaksanaan penelitian selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, terhitung sejak observasi awal hingga proses pengumpulan data di MTs NU 1 Kramat Tegal selesai dilakukan.
7. Indikator strategi guru yang diteliti dibatasi pada bentuk motivasi ekstrinsik (pemberian syarat kartu ujian, reward, dan hukuman edukatif) dan motivasi intrinsik (penanaman pemahaman makna Hadis), serta

upaya mempertahankan pembiasaan melalui metode muraja'ah, kitabah, dan takrir, sebagaimana ruang lingkup implementasi program hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* yang berlaku di madrasah tersebut.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi siswa untuk pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal?
2. Bagaimana Solusi guru Al-Qur'an Hadis dalam menghadapi kendala memotivasi siswa untuk pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal?
3. Bagaimana Hasil strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi siswa untuk pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi guru Al-Quran Hadis dalam memotifasi siswa untuk pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal.
2. Mendeskripsikan Solusi guru Al-Qur'an Hadis dalam menghadapi kendala memotivasi siswa untuk pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat. Tegal.
3. Mendeskripsikan hasil strategi guru Al-Quran Hadis dalam Memotivasi Siswa untuk pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memajukan pendidikan Islam, khususnya dalam teori motivasi belajar dan hafalan Hadits *Arba'in Nawawi*. Penelitian akademik tentang metode pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, terutama di madrasah yang memiliki siswa dari latar belakang non-pesantren, juga diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian masa depan tentang teknik pembelajaran agama dan peningkatan motivasi siswa di bidang pendidikan agama dengan menganalisis secara cermat taktik yang digunakan oleh pengajar Al-Qur'an dan Hadits untuk mendorong dan mempertahankan praktik menghafal Hadis. penelitian ini dapat memfasilitasi metode pembelajaran yang lebih efisien dan kontekstual juga memperkaya teori pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini memberikan pengalaman langsung serta pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana strategi motivasi diterapkan dalam pembelajaran hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*, sekaligus menambah wawasan mengenai berbagai tantangan dan langkah penyelesaiannya dalam praktik pendidikan agama di madrasah.

b. Bagi Madrasah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk merancang dan meningkatkan program pembiasaan hafalan Hadis agar lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter siswa, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

c. Bagi guru Al-Qur'an

Hadis Penelitian ini menyajikan panduan yang lebih jelas serta contoh strategi yang kreatif dalam memotivasi peserta didik dan menjaga rutinitas hafalan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan hasil belajar meningkat.

d. Bagi siswa,

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi serta mempermudah proses menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* melalui metode pengajaran yang tepat dan dukungan motivasi yang memadai, sehingga mereka dapat memahami, mempraktikkan, dan mempertahankan hafalannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi universitas

Penelitian ini berpotensi menjadi referensi tambahan yang bermanfaat untuk pengembangan kurikulum dan kajian akademik di bidang pendidikan agama, serta menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di madrasah maupun perguruan tinggi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teoritik

2.1.1. Guru Al-Qur'an Hadis

2.1.1.1. Pengertian Guru Al-Qur'an Hadis

Guru Al-Qur'an Hadits adalah pendidik yang mempunyai kompetensi dan keahlian khusus di bidang Al-Qur'an Hadits, disertai pengalaman dalam proses pembelajarannya, sehingga mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai guru secara optimal serta memenuhi kriteria sebagai tenaga pendidik profesional (Aslihah, 2023).

2.1.1.2. Peran dan Tugas Guru Al-Qur'an Hadis

Guru memegang beragam peran strategis dalam pelaksanaan proses pembelajaran bersama peserta didik. Dalam dunia pendidikan, seorang guru dituntut untuk mampu menumbuhkan minat, kemauan, serta motivasi belajar pada diri peserta didik. Peran guru mencakup seluruh bentuk keterlibatan dalam aktivitas mengajar dan mendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Peran tersebut berkaitan erat dengan tugas-tugas guru, seperti membimbing, mengajar, menilai, dan mendidik peserta didik. Menurut Prey Katz, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat,

motivator, sumber inspirasi dan pendorong semangat, serta pembimbing dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Peran guru meliputi fungsi sebagai komunikator, sahabat yang mampu memberikan nasihat, motivator, sumber inspirasi dan pendorong semangat, serta pembimbing dalam pengembangan sikap dan perilaku peserta didik (Maemunawati, 2020).

Keutamaan seorang guru terletak pada amanah mulia yang diembannya, karena tanggung jawab tersebut memiliki kedudukan yang luhur dan berat, bahkan hampir sebanding dengan tugas para rasul. Muhammad Muntahibun Nafis menyatakan bahwa guru berperan sebagai *warasat al-anbiya'*, yakni pewaris tugas kenabian yang pada hakikatnya menjalankan misi *rahmatan lil 'alamin*. Misi tersebut mengarahkan manusia untuk tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah agar memperoleh keselamatan serta kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis menegaskan bahwa tugas utama seorang guru Merupakan penyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan jiwa, serta membimbing siswa agar senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt (safitri, 2019).

2.1.2. Strategi Guru Al-Qur'an Hadis

2.1.2.1. Pengertian Strategi

Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Dalam arti sempit, strategi pembelajaran dipahami sebagai metode pembelajaran, yakni cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun dalam arti luas, strategi pembelajaran mencakup seluruh rangkaian usaha yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga tahap evaluasi pembelajaran (Restiana, 2023).

Menurut Haudi (2021: 4), strategi pembelajaran adalah sebuah rencana yang dirancang untuk memaksimalkan kemampuan siswa agar mereka terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan arahan dari guru sebagai pengajar. Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, kita sebagai pendidik perlu memerhatikan ciri khas siswa di lingkungan kita, yang tidak bisa disamakan dengan kondisi di sekolah lain, dan pastinya materi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kebutuhan tersebut (Herlina, 2022).

2.1.2.2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

- a. Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Strategi pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar dengan tingkat pengendalian yang cukup tinggi. Strategi ini hingga kini masih banyak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Penerapannya dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab secara deduktif, pengajaran secara eksplisit yang disertai dengan latihan, serta kegiatan demonstrasi.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung lebih menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Pada strategi ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan penyelidikan, menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, serta menyusun hipotesis.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif mengutamakan terjadinya interaksi antar peserta didik melalui kegiatan diskusi, tukar pendapat, dan berbagi pengalaman belajar.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Strategi pembelajaran berbasis pengalaman menjadikan peserta didik sebagai fokus utama dalam kegiatan belajar dengan menerapkan pendekatan induktif.

Strategi ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman dan aktivitas langsung dalam proses pembelajaran.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif pribadi, kemandirian belajar, serta pengembangan potensi diri peserta didik secara berkelanjutan (Nurtika, 2021).

2.1.3. Motivasi Belajar

2.1.3.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kecenderungan yang muncul dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan mencapai prestasi atau hasil belajar secara maksimal. Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan psikologis yang berperan dalam menggerakkan, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku individu, termasuk perilaku belajar. Di dalam motivasi terkandung unsur keinginan yang mampu mengaktifkan, merangsang, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan penggerak yang berasal dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan aktivitas belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada

proses belajar agar tujuan yang diharapkan oleh peserta didik dapat tercapai (Fernando, 2024).

2.1.3.2. Macam-Macam Motivasi Belajar

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu dan berkaitan erat dengan aktivitas belajar itu sendiri, seperti keinginan untuk memahami suatu konsep, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik muncul karena faktor internal peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar tanpa adanya tekanan dari luar. Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain adanya kebutuhan untuk belajar, keinginan untuk meningkatkan pengetahuan sebagai bentuk pengembangan diri, serta adanya cita-cita atau aspirasi yang ingin dicapai (Satni, 2024). Adapun motivasi intrinsik dapat dilihat dari upaya sekolah yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga pemahaman arti setiap Hadis agar siswa mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk menerapkan nilai-nilai Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang bersumber dari luar diri peserta didik dan tidak secara langsung berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi ini muncul, misalnya, karena adanya tekanan, tuntutan, atau tujuan tertentu, seperti rasa takut terhadap guru, keinginan untuk lulus, atau upaya memperoleh nilai yang tinggi, yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan proses belajar yang sedang dijalani (Zubair, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an dan Hadis di MTs NU 1 Kramat, ditemukan adanya bentuk motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*. Motivasi ekstrinsik terlihat dari adanya kebijakan yang berasal dari Kementerian Agama yang menggagas program hafalan Hadis di setiap madrasah. Kebijakan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dengan menetapkan target hafalan minimal empat Hadis setiap semester serta menjadikannya sebagai salah satu syarat pengambilan kartu ujian. Selain itu, adanya pendampingan guru, penggunaan metode audio, serta pengawasan dalam proses hafalan juga merupakan bentuk dorongan eksternal yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut

2.1.3.3. Fungsi motivasi belajar

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat dan terarah cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi, sehingga peluang untuk meraih keberhasilan belajar juga semakin besar. Semakin sesuai bentuk motivasi yang diberikan, maka semakin maksimal pula hasil pembelajaran yang diperoleh. Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor utama yang menentukan tingkat intensitas usaha belajar peserta didik. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong timbulnya perilaku, tetapi juga berperan dalam memengaruhi serta mengarahkan perubahan perilaku tersebut. Sehubungan dengan itu, motivasi memiliki tiga fungsi pokok. *Pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong terjadinya suatu tindakan, sebab tanpa motivasi aktivitas belajar tidak akan berlangsung. *Kedua*, motivasi berperan sebagai penunjuk arah yang membimbing perilaku individu menuju tujuan yang hendak dicapai. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penggerak, seperti mesin pada kendaraan, di mana kuat atau lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu tindakan dilakukan (Fernando, 2024).

2.1.3.4. Guru dalam memotivasi Belajar siswa

Guru dapat memotivasi siswa, terutama mereka yang menghafal, dengan menggunakan pendekatan psikologis,

berbagai metode pembelajaran, dan penguatan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Teori Abraham Maslow menyatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa maka kebutuhan dasar siswa harus dipenuhi, sehingga guru harus menciptakan suasana kelas yang aman, diterima, dan dihargai agar siswa merasa perlu dan ingin menghafal (Cahyono, Mohammad Khusnul Hamda, & Eka Danik Prahastiwi, 2022). Oleh karena itu guru harus menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk aktif menghafal. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah memberikan penghargaan dan hukuman, seperti pujian, penghargaan, atau hukuman ringan. Seperti yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis di MTs Nu 1 Kramat ini memotivasi siswa untuk menghafal dengan cara siswa yang tidak menyelesaikan hafalan sesuai target maka tidak mendapat kartu ujian. Sudah terbukti bahwa metode ini dapat meningkatkan semangat dan disiplin siswa (Shabir, 2024).

2.1.3.5. Startegi Guru Memotivasi Siswa

Menurut De Ceco dan Crawford (Hamalik, 2014), terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut (Yahya, 2023):

- a. Membangun dorongan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru kerap menghadapi kelas dengan tingkat kesiapsiagaan dan perhatian yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

menstimulasi, sehingga siswa merasa antusias dan siap mengikuti pelajaran. Guru berupaya membangun dorongan belajar dengan menyesuaikan target hafalan sesuai kondisi siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih fleksibel

- b. Memberikan harapan yang jelas. Setelah menyelesaikan suatu materi atau tugas, siswa biasanya memiliki ekspektasi tertentu. Guru sebaiknya menumbuhkan dan mengarahkan harapan tersebut agar dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Dalam hal ini guru memberikan harapan yang jelas melalui penetapan target hafalan minimal setiap semester sehingga siswa memiliki arah dan tujuan yang terstruktur.
- c. Memberikan penguatan sebagai bentuk motivasi. Penguatan dapat diberikan dalam bentuk simbol, penghargaan, atau bentuk lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan semangat, partisipasi, dan aktivitas belajar siswa. Untuk penguatan juga terlihat dari kebijakan menjadikan hafalan sebagai syarat pengambilan kartu ujian, yang berfungsi sebagai reinforcement agar siswa tetap konsisten dalam menghafal
- d. Mengelola perilaku siswa secara efektif. Guru perlu menerapkan sistem penghargaan (reward) maupun sanksi (punishment) terhadap perilaku siswa, baik yang positif

maupun yang kurang tepat. Selain itu, penetapan aturan yang jelas dapat membantu membentuk pola pikir siswa, memengaruhi lingkungan belajar, serta mendorong terciptanya perubahan yang lebih baik secara berkelanjutan. Pada bagian ini guru membuat aturan hafalan persemester, konsekuensi administrasi dan sistem pengawasan sebagai bentuk mengelola siswa secara efektif.

2.1.4. Pembiasaan Hafalan

2.1.4.1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar suatu perilaku atau aktivitas dapat menjadi kebiasaan. Hakikat pembiasaan bertumpu pada pengalaman, di mana sesuatu yang dibiasakan adalah tindakan yang terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, manusia dibentuk menjadi pribadi yang terbiasa melakukan suatu perbuatan secara otomatis dan spontan, sehingga dapat menghemat tenaga dan pikiran yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk aktivitas dan pekerjaan lainnya. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan sebaiknya diterapkan sejak usia dini. Oleh karena itu, menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam proses pendidikan (Amin, 2022)

2.1.4.2. Metode Pembiasaan hafalan

Pembiasaan menjadi strategi yang sangat penting karena proses menghafal memerlukan pengulangan yang intensif dan berkelanjutan. Menurut Muhammad Hambal Shafwan, menghafal Hadis menjadi dasar penting dalam memahami ilmu-ilmu Islam, karena Hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an dan sumber hukum Islam. Ia menegaskan bahwa keberhasilan dalam menghafal Hadis sangat dipengaruhi oleh niat yang ikhlas serta kesungguhan dalam proses belajar. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa akan terbiasa menghafal dan memahami Hadis tanpa merasa terbebani. Hal ini akan mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. (Budianto, 2025)

Ada beberapa Teknik pembiasaan hafalan diantaranya:

- a) Talaqqi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam menghafal Hadis, yaitu dengan cara siswa menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan guru untuk mengoreksi bacaan dan memantau perkembangan hafalan siswa secara langsung. Dengan demikian, kualitas hafalan dapat terjaga dengan baik (Umam, 2022)
- b) Muraja'ah adalah kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan untuk

menjaga, memperkuat, dan mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, muraja'ah menjadi bagian penting karena hafalan yang tidak diulang secara rutin cenderung cepat hilang (Siswanto, 2021).

- c) Takrir merupakan suatu teknik dalam belajar atau menghafal, yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan secara berkesinambungan sehingga ingatan menjadi lebih kuat dan tidak mudah hilang. Cara ini telah lama diterapkan dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, terutama di lingkungan pesantren maupun lembaga tahfidz sebagai upaya menjaga ketahanan hafalan (Jayanti, 2022).
- d) Kitabah merupakan teknik menghafal yang diawali dengan menuliskan ayat pada buku atau lembar kertas, kemudian dibaca berulang-ulang hingga lancar, dan selanjutnya dihafalkan. Inti dari metode ini adalah menggabungkan kegiatan menulis, membaca, dan menghafal, sehingga melibatkan aspek visual dan motorik yang dapat membantu memperkuat serta memperdalam daya ingat terhadap hafalan (Suryani, 2024)

2.1.4.3. Strategi Memotivasi Pembiasaan Hafalan

- a) Menentukan target dalam pembiasaan hafalan berarti menyusun perencanaan yang jelas mengenai materi yang akan dihafal, jumlahnya, serta batas waktu pencapaiannya, sehingga proses menghafal tidak berlangsung secara spontan, tetapi lebih terarah dan berkesinambungan. Target yang efektif adalah yang bersifat realistis, terukur, serta dapat dilakukan secara berulang, sehingga perlahan-lahan dapat membentuk kebiasaan yang konsisten (Qodriyah, 2024).
- b) Menggunakan Variasi metode dan suasana berarti mengganti atau mengkombinasikan cara dan kondisi belajar hafalan agar tidak monoton dan tetap menarik, sehingga siswa lebih mudah konsisten dan tidak mudah bosan. Strategi ini sangat penting karena kebosanan dan kejenuhan sering menjadi penghambat utama pembiasaan hafalan (Rizki, 2023).
- c) Memberikan *reward* dan apresiasi berarti memberi penghargaan atau bentuk pengakuan atas usaha dan keberhasilan peserta didik dalam menghafal, sehingga mereka merasa dihargai dan terdorong melanjutkan kebiasaan hafalan. Instrumen ini terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kedisiplinan menghafal,

terutama jika pemberiannya konsisten, jelas, dan relevan dengan usaha siswa (Nikmah, 2024)

- d) Penerapan hukuman dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong siswa dalam membiasakan kegiatan menghafal, dengan syarat dilakukan secara tepat, proporsional, tidak merugikan, serta dipadukan dengan pemberian penghargaan dan pendekatan pembelajaran lainnya. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa hukuman mampu meningkatkan kedisiplinan dan menimbulkan efek jera, sehingga siswa terdorong untuk menghindari kesalahan serta lebih patuh terhadap rutinitas hafalan. Namun, apabila diterapkan secara berlebihan atau tanpa pertimbangan yang matang, hal tersebut justru dapat melemahkan motivasi intrinsik dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada siswa (Septiawan, 2025).

2.1.4.4. Strategi Pembiasaan Hafalan

Strategi pembiasaan dalam pendidikan nilai didasarkan pada gagasan bahwa tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan tertanam kuat dalam diri seseorang dan perlahan menjadi bagian dari kepribadiannya. Perilaku yang diulang secara konsisten akan berubah menjadi kebiasaan, sehingga pelaksanaannya terasa mudah dan berlangsung secara spontan tanpa perlu banyak pertimbangan. Menurut Abuddin Nata, metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan efektif

dalam pendidikan Islam karena melalui pengulangan yang terus-menerus, nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Sementara itu, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat daya ingat serta meningkatkan kesiapan belajar siswa (Suparman, 2025). Dalam konteks menghafal Hadis, pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti membaca dan mengulang hafalan (murojaah), merupakan strategi untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Murojaah berfungsi sebagai proses penguatan memori melalui pengulangan terjadwal, sehingga hafalan menjadi lebih melekat dalam ingatan jangka panjang. (Merliana, 2025).

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, Penelitian yang berjudul “Upaya Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Hafalan Hadis Siswa Kelas Vii Di Mts Muhammadiyah Jumantono Karanganyar Tahun Ajaran 2023” memiliki persamaan yang kuat dengan penelitian ini, yaitu keduanya mengkaji Strategi/Upaya Guru Al-Qur'an Hadis di jenjang MTs yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Hadis. Persamaan ini semakin diperkuat dengan temuan penelitian terdahulu mengenai pentingnya Metode Muraja'ah dalam upaya meningkatkan hafalan, yang sangat berkaitan erat dengan konsep "mempertahankan pembiasaan hafalan" yang menjadi fokus utama penelitian ini. Namun, meskipun terdapat persamaan tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan yang menjamin orisinalitasnya.

Perbedaan pertama terletak pada objek material: penelitian terdahulu mengkaji hafalan Hadis secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik berfokus pada hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*, yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, serta relevansi tinggi terhadap penanaman nilai. Perbedaan kedua, dan yang paling fundamental, adalah dimensi variabel yang dikaji. Penelitian terdahulu berfokus pada Peningkatan (kuantitas dan kualitas) hafalan, sedangkan penelitian ini menekankan pada Mempertahankan Pembiasaan (aspek keberlanjutan atau retensi) hafalan, yang merupakan tahap lanjutan dari proses motivasi dan peningkatan. Selain itu, perbedaan ketiga adalah lokus penelitian, yakni di MTs NU 1 Kramat Tegal, yang berpotensi mengungkap strategi-strategi yang terpengaruh oleh konteks kelembagaan Nahdlatul Ulama yang berbeda dengan MTs Muhammadiyah, sehingga memberikan temuan strategis yang kontekstual dan unik (Khoiri, 2023).

Kedua, Penelitian yang berjudul “Strategi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an Di Mts Negeri 2 Kota Palu” merupakan kajian terdahulu yang memiliki titik persamaan sekaligus perbedaan mendasar dengan fokus penelitian ini. Persamaannya terletak pada konteks institusi dan variabel umum yang dikaji: keduanya mengambil lokus di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, serta memfokuskan pada Strategi Guru sebagai subjek aktif dan Motivasi/Minat siswa sebagai tujuan afektif, yakni bagaimana guru merancang pembelajaran yang menarik dan membangun kedekatan emosional untuk meningkatkan semangat belajar.

Sementara itu, perbedaan terletak pada objek material dan dimensi keberlanjutan. Perbedaan pertama adalah objek hafalan, di mana penelitian Palu berfokus pada hafalan Al-Qur'an, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*, yang memerlukan strategi penanaman nilai dan pengulangan yang khas. Perbedaan kedua, dan yang paling krusial, adalah dimensi variabelnya: penelitian terdahulu umumnya berhenti pada upaya Meningkatkan Minat (motivasi awal), sedangkan penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengkaji strategi Mempertahankan Pembiasaan Hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa fokus penelitian di MTs NU 1 Kramat Tegal adalah menganalisis strategi guru dalam menstimulasi hafalan dan, yang terpenting, bagaimana strategi tersebut diterapkan secara berkelanjutan untuk memastikan hafalan menjadi kebiasaan dan tidak mudah hilang (*retention*), sehingga memiliki nilai kebaruan (orisinalitas) yang kuat (Setiawati, 2025).

Ketiga, Penelitian “Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Peningkatan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTI Canduang” memiliki titik persamaan dan perbedaan yang jelas dengan penelitian ini. Persamaan utama terletak pada variabel fungsi guru dan tujuan afektif: kedua penelitian sama-sama mengkaji Peran/Strategi Guru Al-Qur'an Hadis sebagai subjek yang memfasilitasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, dengan tujuan mencapai ranah afektif siswa, yaitu Peningkatan Minat/Motivasi. Dengan demikian, hasil kajian tersebut mengenai cara guru merancang pembelajaran yang menarik, memberikan *reward*, atau membangun hubungan emosional dapat dijadikan landasan teoretis untuk bab strategi

memotivasi dalam penelitian Anda. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang menjamin orisinalitasnya. Perbedaan pertama terletak pada objek material: penelitian terdahulu berfokus pada hafalan Al-Qur'an, sementara penelitian ini secara spesifik mengkaji hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*, yang membutuhkan strategi penguasaan sanad, matan, dan penanaman nilai yang berbeda. Perbedaan kedua, dan terpenting, adalah variabel yang disoroti. Penelitian terdahulu berfokus pada Peningkatan Minat (motivasi awal), sementara penelitian ini mengkaji strategi yang lebih komprehensif, yaitu bagaimana guru mengelola Memotivasi (aspek awal) dan Mempertahankan Pembiasaan Hafalan (aspek keberlanjutan atau retensi) secara simultan, sebuah dimensi yang tidak secara eksplisit diangkat oleh penelitian dari MTI Canduang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan yang lebih spesifik dan mendalam pada proses keberlanjutan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di lingkungan MTs NU 1 Kramat Tegal (Anggrain, 2023).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar, Ona Yulita, Sukron Amin, Muhammad Isa, dan Rizki Hariandi berjudul “Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menghafal Juz Amma” memberikan kontribusi penting terhadap kajian strategi guru dalam pembelajaran hafalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa guru Al-Qur'an Hadis menerapkan strategi *wahdah* (membaca berulang) dan *jama'* (mengulang bacaan secara bersama) sebagai metode utama dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Selain itu, guru juga menerapkan strategi untuk menjaga hafalan,

seperti membiasakan siswa membaca hafalan dalam shalat, menerapkan metode sambung ayat, serta melibatkan siswa dalam kegiatan saling membantu menghafal antarteman. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan sangat dipengaruhi oleh konsistensi metode, keterlibatan aktif guru, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, terutama pada aspek strategi guru Al-Qur'an Hadis, motivasi siswa, serta upaya menjaga dan mempertahankan hafalan melalui pembiasaan rutin. Kesamaan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta fokus pada peran guru sebagai penggerak utama keberhasilan program hafalan. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang menunjukkan letak kebaruan penelitian ini. Penelitian Anwar dkk. berfokus pada hafalan Juz Amma di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti strategi meningkatkan hafalan, tetapi juga secara mendalam menelaah strategi motivasi guru serta mekanisme mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis dalam jangka panjang, termasuk penerapan sistem target hafalan dan penguatan motivasi ekstrinsik maupun intrinsik siswa. Dengan demikian, meskipun penelitian Anwar dkk. memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat terkait strategi guru dalam pembelajaran hafalan, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki fokus yang lebih spesifik dan kontekstual, yaitu pada pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* serta strategi motivatif guru dalam menjaga

keberlangsungan program hafalan di MTs NU 1 Kramat Tegal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi baru bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah (Anwar, 2021).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Rasmala Dewi berjudul "Implementasi Pembiasaan Membaca dan Menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Islamiyah Babakan Tegal." Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan membaca dan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* serta menganalisis kontribusinya dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dan menghafal Hadis secara rutin mampu menumbuhkan sikap religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan berakhlak sesuai ajaran Islam. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pembiasaan membaca dan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di lembaga pendidikan berbasis madrasah serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu, kedua penelitian menempatkan Hadis sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Pipit Rasmala Dewi lebih menitikberatkan pada implementasi program pembiasaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara itu,

penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi guru dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya pada siswa yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek fokus, subjek penelitian, serta konteks pelaksanaan pembiasaan hafalan Hadis, sehingga memberikan kontribusi kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya (Dewi, 2026).

Keenam, Penelitian yang dimuat dalam jurnal tentang “Pembelajaran Hadis Arba;in Nawawi Karya Imam Nawawi Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darultakwa suci Manyar Gresik.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan hafalan Hadis serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan hafalan Hadis yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu menumbuhkan sikap religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* di lingkungan madrasah dan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, kedua penelitian menempatkan hafalan Hadis sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian dalam jurnal lebih menitikberatkan pada pelaksanaan program

pembiasaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada strategi guru dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya pada siswa yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menyoroti aspek strategi dan proses motivasi dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan Hadis (Musthofa, 2025).

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Hafalan Hadis Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah Jumanoto	Sama-sama meneliti strategi/upaya guru Al-Qur'an Hadis di jenjang MTs dalam meningkatkan hafalan Hadis. Keduanya menekankan pentingnya metode muraja'ah dalam proses hafalan.	Penelitian terdahulu mengkaji hafalan Hadis secara umum dan berfokus pada peningkatan hafalan, sedangkan penelitian ini secara spesifik meneliti hafalan Hadis <i>Arba`in Nawawi</i> serta menekankan aspek mempertahankan pembiasaan hafalan. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu MTs NU 1 Kramat Tegal dengan konteks kelembagaan NU.
2	Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kota Palu	Sama-sama dilakukan di jenjang MTs dan mengkaji strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi peserta	Objek hafalan berbeda, penelitian terdahulu fokus pada Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini pada Hadis <i>Arba`in Nawawi</i> . Selain itu,

		didik untuk menghafal.	penelitian Palu hanya menekankan peningkatan minat, sementara penelitian ini juga meneliti strategi mempertahankan pembiasaan hafalan secara berkelanjutan.
3	Peran Guru Al-Qur'an Hadis dalam Peningkatan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTI Canduang	Sama-sama meneliti peran/strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan motivasi atau minat hafalan siswa.	Penelitian terdahulu berfokus pada hafalan Al-Qur'an dan hanya pada peningkatan minat awal, sedangkan penelitian ini berfokus pada hafalan Hadis <i>Arba'in Nawawi</i> dan mengkaji dua aspek sekaligus, yaitu memotivasi serta mempertahankan pembiasaan hafalan. Lokasi dan konteks lembaga juga berbeda.
4	Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menghafal Juz Amma	Sama-sama mengkaji strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam pembelajaran hafalan. Kedua penelitian menekankan peran guru sebagai penggerak utama keberhasilan hafalan, penggunaan pendekatan kualitatif, serta pentingnya motivasi dan pembiasaan rutin	Penelitian ini berfokus pada hafalan Juz Amma di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini mengkaji hafalan Hadis <i>Arba'in Nawawi</i> di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan strategi motivasi guru serta mekanisme mempertahankan pembiasaan hafalan

		dalam menjaga hafalan siswa.	Hadis dalam jangka panjang, termasuk sistem target hafalan dan penguatan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa.
5.	Implementasi Pembiasaan Membaca dan Menghafal Hadis <i>Arba'in Nawawi</i> dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Islamiyah Babakan Tegal	Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Rasmala Dewi memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pembiasaan membaca dan menghafal Hadis <i>Arba'in Nawawi</i> serta menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, kedua penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan formal berbasis madrasah.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Pipit Rasmala Dewi menitikberatkan pada implementasi pembiasaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi guru dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis <i>Arba'in Nawawi</i> , khususnya pada siswa yang tidak berlatar belakang pesantren.
6.	Pembelajaran Hadis <i>Arba'in Nawawi</i> Karya Imam Nawawi Di Madrasah Diniyah Takmiliah Darul Takwa suci Manyar Gresik.	Berdasarkan hasil analisis terhadap jurnal tersebut, terdapat persamaan dalam objek kajian yaitu pembiasaan hafalan Hadis <i>Arba'in Nawawi</i> di lingkungan madrasah. Kemudian persamaan pada metode penelitian yaitu kualitatif	penelitian ini memiliki perbedaan mendasar pada fokus kajian. Penelitian dalam jurnal lebih menekankan pada dampak pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam memotivasi dan

			mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis pada jenjang MTs. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dalam mengkaji aspek proses dan strategi pembelajaran hafalan Hadis
--	--	--	--

Berdasarkan kajian terhadap keenam penelitian relevan tersebut, dapat dikritisi bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada pemaparan persamaan dan perbedaan secara deskriptif, tanpa mengkaji secara mendalam kelemahan metodologis maupun keterbatasan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian Khoiri (2023), Setiawati (2025), dan Anggrain (2023), misalnya, berhenti pada tahap analisis peningkatan motivasi atau minat awal siswa, tanpa menjelaskan bagaimana strategi tersebut mampu bertahan atau diukur keberlanjutannya dalam jangka panjang, sehingga aspek retensi hafalan belum terungkap secara memadai. Penelitian Anwar dkk. (2021) dan Dewi (2026) juga masih bersifat deskriptif pada satu jenjang pendidikan tertentu dan belum menjelaskan secara rinci mekanisme guru dalam mengelola kendala motivasi siswa yang tidak berlatar belakang pesantren. Selain itu, hampir seluruh penelitian terdahulu belum mengaitkan strategi guru dengan indikator keberhasilan program secara terukur maupun dengan proses identifikasi kendala dan solusi secara sistematis. Kelemahan-kelemahan tersebut menjadi celah (research gap) yang memperkuat posisi kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu dengan mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara strategi

memotivasi, strategi mempertahankan pembiasaan, kendala, solusi, dan hasil program hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* secara bersamaan pada siswa non-pesantren di MTs NU 1 Kramat Tegal.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertolak dari fenomena nyata yang ditemukan di lapangan, yaitu adanya tantangan dalam pelaksanaan program pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi sebagian besar siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sehingga kemampuan membaca huruf Arab mereka terbatas, motivasi belajar rendah, dan kecenderungan malas sering muncul saat mengikuti program hafalan. Selain itu, target awal hafalan sebanyak 40 Hadis dinilai terlalu tinggi dan tidak realistis bagi siswa yang juga menjalani berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik di madrasah.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertolak dari fenomena nyata yang ditemukan di lapangan, yaitu adanya tantangan dalam pelaksanaan program pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi sebagian besar siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sehingga kemampuan membaca huruf Arab mereka terbatas, motivasi belajar rendah, dan kecenderungan malas sering muncul saat mengikuti program hafalan. Selain itu, target awal hafalan sebanyak 40 Hadis dinilai terlalu tinggi dan tidak realistis bagi siswa yang juga menjalani berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik di madrasah.

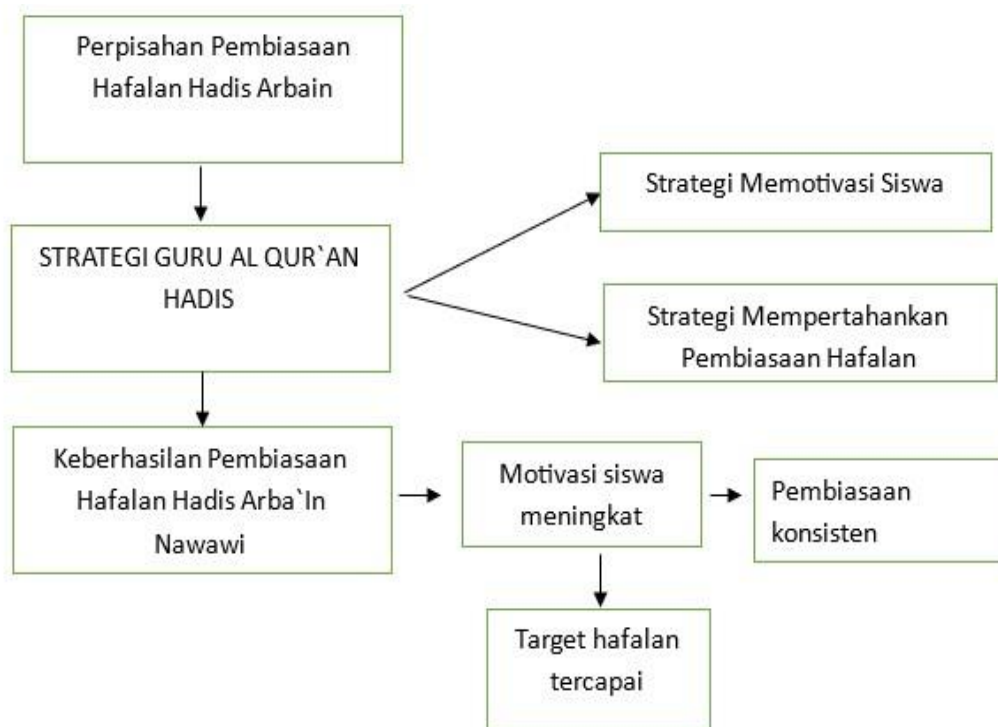
Berangkat dari permasalahan tersebut, guru Al-Qur'an Hadis berperan strategis dalam merancang dan menerapkan berbagai strategi yang mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) Strategi memotivasi siswa, yang meliputi pemberian motivasi ekstrinsik melalui syarat kartu ujian, reward berupa nilai, piagam, piala, dan uang jajan, serta pemberian hukuman edukatif berupa penulisan Hadis; dan pemberian motivasi intrinsik melalui pemahaman makna dan nilai-nilai Hadis agar siswa merasakan manfaat menghafal bagi kehidupan sehari-hari. (2) Strategi mempertahankan pembiasaan hafalan, yang dilakukan melalui penyesuaian target hafalan dari 40 Hadis menjadi 4 Hadis per semester, penerapan metode muraja'ah setiap pagi setelah salat duha, penggunaan metode kitabah dan takrir, serta pemanfaatan media audio untuk membantu siswa yang belum lancar membaca huruf Arab. Penerapan kedua strategi tersebut secara konsisten dan terstruktur diharapkan menghasilkan keberhasilan program pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*. Indikator keberhasilan tersebut meliputi: meningkatnya motivasi belajar siswa (baik intrinsik maupun ekstrinsik), terbentuknya kebiasaan menghafal yang konsisten dan berkelanjutan, tercapainya target hafalan minimal 4 Hadis per semester, serta terjadinya transformasi karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila diurutkan secara sistematis, kerangka berpikir tersebut memperlihatkan hubungan sebab-akibat antarvariabel sebagai berikut: kondisi awal berupa keterbatasan kemampuan membaca huruf Arab, rendahnya motivasi belajar, dan target hafalan yang tidak realistis (variabel

penyebab) mendorong guru Al-Qur'an. Hadis menerapkan strategi memotivasi dan strategi mempertahankan pembiasaan hafalan (variabel intervensi/strategi). Penerapan kedua strategi tersebut kemudian memunculkan sejumlah kendala di lapangan, seperti siswa yang masih kesulitan membaca huruf Arab dan kejenuhan dalam proses menghafal, sehingga guru merumuskan solusi berupa penyesuaian target hafalan, penguatan metode muraja'ah, kitabah, takrir, serta pemanfaatan media audio. Rangkaian sebab-akibat antara kondisi awal, strategi, kendala, dan solusi tersebut pada akhirnya bermuara pada hasil program, yang ditandai oleh empat indikator keberhasilan, yaitu meningkatnya motivasi belajar siswa, terbentuknya kebiasaan menghafal yang konsisten, tercapainya target hafalan minimal 4 Hadis per semester, serta terjadinya transformasi karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa strategi guru merupakan variabel penghubung (mediator) yang mengubah kondisi bermasalah menjadi hasil program yang diharapkan. Secara keseluruhan, alur berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.3

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami makna suatu fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung antara peneliti dan subjek penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kompleksitas serta keberagaman fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu (Niam, 2024). Pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2022:13-14), menyajikan informasi dalam bentuk kata-kata yang dideskripsikan secara alamiah tanpa memanipulasi keadaan dan kondisi. Tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang situasi melalui penjelasan yang rinci dan mendalam tentang kondisi yang natural (*setting natural*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi sebenarnya di lapangan studi (Sugiono, 2022). Oleh karena itu pada penelitian ini untuk menganalisis secara jelas dan ringkas permasalahan yang muncul selama di lokasi penelitian mengenai Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Memotivasi dan Pembiasaan Menghafalkan Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal.

Penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau tempat terjadinya suatu fenomena

yang diteliti. Dalam penelitian lapangan, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data secara langsung dari sumber aslinya, baik melalui pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi. Penelitian lapangan berbeda dengan penelitian kepustakaan karena menekankan pada perolehan data empiris dari kondisi nyata di lapangan, bukan semata-mata dari sumber tertulis atau literatur (Tohirin, 2022). Menurut Fatkhurahman (2025), penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang akurat dan mendalam tentang situasi, kondisi, serta dinamika yang terjadi di lokasi penelitian secara langsung. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat autentik, kontekstual, dan mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan program pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal, termasuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, mekanisme setoran hafalan, kegiatan muroja'ah pagi, serta penerapan sistem kartu ujian sebagai strategi motivasi.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskripsi, narasi, atau penjelasan yang tidak berwujud angka. Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis dan siswa, hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan pembiasaan hafalan, serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis

fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan menyeluruh tanpa bermaksud membuat generalisasi (Niam, 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022:13-14), penelitian kualitatif deskriptif menyajikan informasi dalam bentuk kata-kata yang dideskripsikan secara alamiah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi*, termasuk berbagai kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan dalam proses tersebut.

Selanjutnya, dari segi waktu pengumpulan data, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu atau dalam satu periode penelitian yang telah ditentukan. Desain cross-sectional dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk memantau perkembangan subjek dalam jangka waktu yang panjang (longitudinal), melainkan untuk memotret dan memahami kondisi, strategi, serta dinamika yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Abduh, 2023). Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang telah ditetapkan, yaitu selama proses penelitian lapangan di MTs NU 1 Kramat Tegal, dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan desain cross-sectional, peneliti dapat memperoleh data yang representatif mengenai strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam

memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* pada periode pelaksanaan penelitian tersebut

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdlatul Ulama 1 Kramat, yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 25, Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) dan berstatus sebagai madrasah swasta yang terakreditasi "A". Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, MTs NU 1 Kramat merupakan salah satu madrasah yang aktif mengimplementasikan program pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* sebagai bagian dari kegiatan keagamaan rutin siswa. Kedua, madrasah ini memiliki karakteristik non-pesantren, sehingga pelaksanaan program hafalan menghadapi tantangan dari segi waktu, motivasi, dan keterbatasan lingkungan religius. Ketiga, terdapat guru-guru Al-Qur'an Hadis yang berperan langsung dalam merancang strategi untuk memotivasi dan mempertahankan hafalan siswa, yang menjadi inti dari penelitian ini.

Selain itu, MTs NU 1 Kramat memiliki budaya sekolah yang religius dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa, namun tetap mengintegrasikan kurikulum umum. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji bagaimana guru Al-Qur'an Hadis menerapkan strategi adaptif dalam membangun motivasi dan mempertahankan kebiasaan hafalan Hadis dalam konteks madrasah non-

pesantren. Dengan demikian, lokasi ini dipilih secara *purposive* karena dianggap dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik strategis guru Al-Qur'an Hadis dalam mengelola pembiasaan hafalan Hadis di lingkungan madrasah yang tidak sepenuhnya berbasis pesantren, namun tetap berupaya menanamkan nilai-nilai religius dan hafalan Hadis di kalangan peserta didik.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal, yang mencakup dua dimensi utama, yaitu strategi motivatif dan strategi pemeliharaan hafalan. Pada aspek strategi motivatif, penelitian ini menelaah berbagai upaya guru dalam menumbuhkan semangat dan minat siswa untuk menghafal Hadis, seperti penerapan metode pembelajaran yang menarik, pemberian *reward* atau penghargaan, penanaman nilai-nilai spiritual, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, sekaligus mengkaji peran guru sebagai motivator yang membangun hubungan emosional positif guna menumbuhkan motivasi intrinsik siswa agar konsisten dalam menghafal. Sementara itu, pada aspek strategi pemeliharaan dan pembiasaan hafalan, penelitian ini berfokus pada langkah-langkah guru dalam menjaga keberlangsungan hafalan siswa agar tidak mudah lupa dan menjadi bagian dari rutinitas belajar, melalui penerapan metode muraja'ah, pembiasaan harian atau mingguan, evaluasi berkala, pembinaan kelompok hafalan, serta integrasi hafalan dengan kegiatan keagamaan madrasah seperti tadarus pagi, kultum, dan peringatan

hari besar Islam (PHBI). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji proses menghafal Hadis oleh siswa, tetapi lebih menekankan pada peran strategis guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi, membimbing, dan membangun sistem pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* yang berkelanjutan di lingkungan madrasah formal non-pesantren.

3.3. Data Dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data menjadi elemen paling dasar yang menentukan keberhasilan keseluruhan proses. Sebab, sejauh mana kualitas dan ketepatan data yang dikumpulkan akan berpengaruh langsung terhadap validitas dan akurasi dari hasil yang diperoleh. Apabila data yang digunakan valid dan dapat diandalkan, peneliti akan lebih mudah menarik simpulan yang logis dan kuat. Dengan begitu, hasil penelitian pun layak dipercaya dan mampu diterapkan secara luas dalam situasi nyata. Sebaliknya, jika data yang dimiliki lemah atau kurang kokoh, temuan yang dihasilkan rawan terhadap bias, tidak mewakili populasi secara benar, atau bahkan sulit dipertanggungjawabkan. Akibatnya, tujuan penelitian berpotensi gagal tercapai. Karena itu, tahap pengumpulan dan analisis data harus dilakukan secara teliti dan saksama. Langkah ini krusial untuk memastikan penelitian yang dihasilkan tidak hanya bermakna, tetapi juga mampu memberi sumbangan nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau solusi atas suatu masalah (Sulung U. , 2024).

Sementara itu, Dalam suatu penelitian, yang dimaksud dengan sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi tempat peneliti memperoleh informasi. Apabila proses pengambilan data dilakukan

dengan menyebarkan kuesioner atau melakukan wawancara, maka individu yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis disebut sebagai responden. Sementara itu, jika peneliti menggunakan metode observasi, maka sumber data dapat berupa objek fisik, pola gerakan, atau kejadian yang diamati di lapangan. Adapun pada penelitian ini, jenis sumber data yang digunakan terdiri atas dua macam, yaitu data primer dan data sekunder (Wijaya, 2025).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya selama penelitian berlangsung. Data ini digali dari informan atau responden yang memiliki kaitan dengan variabel yang diteliti melalui metode observasi, kuesioner, maupun wawancara. Keunggulan data primer terletak pada sifatnya yang berasal dari sumber pertama, sehingga meminimalisir risiko salah tafsir. Selain itu, karena berupa data mentah, peneliti memiliki keleluasaan untuk melakukan pengolahan yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan studi. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer mencakup guru Al-Qur'an Hadis serta siswa di MTs NU 1 Kramat Tegal.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini tidak bertujuan untuk mendapatkan keterwakilan statistik, melainkan

untuk memperoleh informasi yang kaya, mendalam, dan relevan dari individu-individu yang benar-benar memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara strategis memilih partisipan yang paling mampu memberikan data bermakna sesuai fokus kajian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan jumlah informan siswa sebanyak 9 orang, yang terdiri atas 3 siswa dari kelas VII, 3 siswa dari kelas VIII, dan 3 siswa dari kelas IX MTs NU 1 Kramat Tegal. Penetapan jumlah ini didasarkan pada prinsip purposive sampling yang menekankan keterwakilan informasi, bukan keterwakilan jumlah. Pemilihan 3 siswa dari masing-masing jenjang kelas bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap strategi motivasi guru Al-Qur'an Hadis dalam pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di seluruh jenjang pendidikan madrasah. Ketiga jenjang kelas tersebut mewakili tahapan yang berbeda dalam proses pembiasaan hafalan: kelas VII sebagai siswa yang baru memulai program, kelas VIII sebagai siswa yang tengah menjalani proses pembiasaan, dan kelas IX sebagai siswa yang telah melewati lebih banyak tahapan hafalan dan dapat memberikan refleksi yang lebih mendalam. Dengan demikian, total 9 siswa yang dipilih secara purposif ini dianggap cukup dan representatif untuk menggali informasi yang mendalam dan beragam sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara. Data ini berasal dari sumber yang sudah tersedia sebelumnya dan bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, arsip, buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, serta data sensus yang diterbitkan oleh instansi pemerintah atau pihak lain. Dengan demikian, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain dan digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung serta memperkuat data primer dalam penelitian (Sulung, 2024). Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari jurnal, kepustakaan, buku dan internet yang diperlukan berkaitan Strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi dan pembiasaan menghafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di Mts NU 1 Kramat Tegal.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tiga metode utama pengumpulan data digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode-metode ini digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari pengamatan langsung di lapangan, interaksi dengan narasumber, dan bukti tertulis yang relevan.

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara memantau secara langsung berbagai fenomena, tindakan, atau kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat

mendokumentasikan peristiwa sebagaimana adanya secara autentik tanpa memberikan intervensi atau pengaruh luar. Sifatnya yang non-intervensi menjadikan observasi sebagai metode pengumpulan data yang murni, karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat objektif terhadap situasi yang sedang berlangsung. (Romdona, 2025)

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi serta membiasakan siswa menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui secara nyata proses pembelajaran yang berlangsung serta melihat respons dan keterlibatan siswa terhadap metode yang diterapkan.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, yaitu suatu teknik pengamatan di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati, melainkan hanya berperan sebagai pengamat independen dari luar. Sebagaimana dikemukakan oleh Ardiansyah, Risnita, dan Jailani (2023), observasi non-partisipatif merupakan teknik di mana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Ardiansyah, 2023).

Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak memengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran maupun proses pembiasaan hafalan yang sedang berlangsung, sehingga data yang diperoleh bersifat lebih

objektif dan autentik. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan muroja'ah pagi, proses setoran hafalan siswa kepada guru, serta mekanisme penerapan kartu ujian sebagai syarat hafalan, tanpa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Pemilihan observasi non-partisipan dalam penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa posisi peneliti sebagai pengamat eksternal memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih alami dan tidak terkondisi mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi serta mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal (Hasanah, 2016).

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan informan yang dituju maupun melalui pemberian daftar pertanyaan untuk dijawab pada waktu yang telah ditentukan. Hal yang sangat penting sebelum melaksanakan wawancara adalah penyusunan pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan dalam proses penggalian data. Pedoman ini diperlukan agar wawancara dapat berjalan secara terarah, sesuai dengan tujuan penelitian, serta menghasilkan informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh peneliti (Nasution, 2024). pada penelitian ini yang di wawancarai sebagai narasumber yaitu guru Al Quran Hadis.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (structured interview), yaitu teknik wawancara

yang dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelum pelaksanaan wawancara berlangsung. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan tertulis, sehingga setiap informan mendapatkan pertanyaan yang sama dan jawaban yang diperoleh dapat lebih mudah dicatat, dibandingkan, serta dianalisis secara konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh, sehingga dalam melaksanakan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (Sugiono, 2022).

Selain itu, wawancara dalam penelitian kualitatif melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka secara mendalam. Pemilihan wawancara terstruktur dalam penelitian ini bertujuan agar proses penggalan data dapat berjalan secara terarah, fokus, dan efisien sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi, kendala, dan hasil yang dicapai oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal (Ardiansyah, 2023).

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan menghimpun berbagai peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi sebagai sumber data dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya seseorang yang merekam atau mengabadikan suatu peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Teknik ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian yang bersifat ilmiah, khususnya dalam melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui teknik lainnya. Umumnya, teknik dokumentasi dilakukan oleh pihak yang terbiasa melakukan pencatatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution, 2024)

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan diperoleh dari dua sumber utama, yaitu dokumentasi kegiatan yang berlangsung selama proses penelitian di lapangan dan dokumentasi yang diperoleh melalui website resmi sekolah. Dokumentasi kegiatan penelitian meliputi foto dan catatan lapangan terkait pelaksanaan muroja'ah pagi, proses setoran hafalan siswa, penerapan kartu ujian, serta interaksi antara guru Al-Qur'an Hadis dengan siswa selama program pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* berlangsung. Selain itu, peneliti juga menelusuri dan mengumpulkan dokumen pendukung yang tersedia pada website resmi MTs NU 1 Kramat Tegal, seperti profil sekolah, program kegiatan keagamaan, serta informasi lain yang relevan dengan pelaksanaan pembiasaan hafalan Hadis di madrasah tersebut. Dengan memadukan dokumentasi kegiatan lapangan dan

dokumentasi yang bersumber dari dokumentasi tu serta dokumentasi nilai guru, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, saling melengkapi, dan dapat memperkuat keabsahan temuan penelitian ini. Dokumentasi nilai guru yang dimaksud berupa rekap hasil kategorisasi pencapaian hafalan seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX MTs NU 1 Kramat Tegal yang berjumlah 526 siswa, yang disusun oleh guru Al-Qur'an Hadis sebagai bagian dari sistem penilaian dan pemantauan program hafalan. Data rekap ini digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh atas hasil strategi guru, di samping data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap 9 siswa perwakilan sebagai informan utama.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses pemeriksaan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, dapat dipercaya dan sesuai dengan dunia nyata. Proses ini mengurangi subjektivitas, meningkatkan keandalan temuan, dan membuat hasil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama dalam studi sosial atau pendidikan. Teknik umum yang biasa digunakan pada uji keabsahan data yaitu triangulasi (Jailani, 2020). Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut ini.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan mekanisme verifikasi data yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai pihak atau latar

belakang yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan (kredibilitas) sebuah penelitian dengan cara memverifikasi data yang diperoleh melalui teknik yang sama namun dari sumber yang bervariasi. Secara esensial, proses ini merupakan bentuk sinkronisasi fakta guna meminimalisir bias dari satu sumber Tunggal (Husnullail, 2024).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu guru Al-Qur'an Hadis dan siswa MTs NU 1 Kramat Tegal. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Al-Qur'an Hadis untuk memperoleh data mengenai strategi, pendekatan, serta kendala yang dihadapi dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*. Selanjutnya, data tersebut dikross-cek dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, guna memperoleh sudut pandang yang berbeda mengenai pelaksanaan strategi tersebut di lapangan. Dengan membandingkan keterangan dari kedua sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi keselarasan maupun perbedaan perspektif, sehingga data yang dihasilkan lebih terpercaya dan tidak bersifat sepihak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan sebagai cara untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap data penelitian. Penerapan teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan beragam metode pengumpulan data

guna memastikan kebenaran informasi yang berasal dari sumber yang sama. Artinya, peneliti mengumpulkan data dari satu sumber melalui beberapa teknik yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dipadukan untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Dengan demikian, triangulasi teknik merupakan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang bersumber dari informan yang sama. Peneliti secara bersamaan menerapkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi agar data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. (Vera, 2024).

Dalam penelitian ini triangulasi teknik diterapkan terhadap dua kelompok informan utama, yaitu guru Al-Qur'an Hadis dan siswa. Terhadap guru Al-Qur'an Hadis, peneliti melakukan wawancara terstruktur untuk menggali informasi tentang strategi motivasi yang diterapkan, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan hafalan di kelas, serta diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen program hafalan. Terhadap siswa, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh pengalaman dan persepsi mereka terhadap strategi yang diterapkan guru yang selanjutnya dikross-cek melalui observasi terhadap perilaku dan partisipasi siswa selama kegiatan muroja'ah pagi dan setoran hafalan, serta dokumentasi berupa daftar hadir dan catatan perkembangan hafalan siswa. Dengan memadukan ketiga teknik

tersebut pada masing-masing sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk memastikan keakuratan data penelitian dengan mengumpulkan data dengan waktu yang berbeda. Tujuan dari triangulasi waktu adalah agar peneliti dapat mengetahui apakah data yang mereka peroleh konsisten atau berubah dari waktu ke waktu. Dengan triangulasi waktu, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan, wawancara, atau pengumpulan data sekali saja, peneliti dapat melakukannya berulang kali pada waktu yang berbeda, seperti pagi dan siang, atau pada hari dan minggu yang berbeda. Hal ini penting karena perilaku, situasi, dan kondisi seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Dengan menggunakan triangulasi waktu, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat, mendalam, dan dapat dipercaya karena fakta bahwa data tersebut telah diuji kebenarannya melalui perbedaan waktu yang digunakan untuk mengumpulkannya (Husnullail, 2024).

Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilaksanakan selama periode 21 April hingga 30 April. Pada tanggal 21 April, peneliti melakukan observasi awal terhadap kegiatan muroja'ah pagi dan mengamati proses setoran hafalan siswa kepada guru Al-Qur'an Hadis, sekaligus mulai mendokumentasikan kondisi dan situasi pembelajaran. Pada tanggal 22–23 April, peneliti melaksanakan wawancara terstruktur kepada guru Al-Qur'an Hadis untuk menggali informasi

mendalam mengenai strategi motivasi, metode hafalan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Pada tanggal 24–25 April, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada siswa perwakilan dari kelas VII, VIII, dan IX guna memperoleh perspektif siswa terhadap strategi yang diterapkan guru. Pada tanggal 26–27 April, peneliti kembali melakukan observasi lanjutan untuk mengkonfirmasi data yang telah diperoleh dari wawancara, sekaligus mendokumentasikan kegiatan pembiasaan hafalan, mekanisme kartu ujian, dan penggunaan metode audio. Pada tanggal 28–30 April, peneliti melakukan pengecekan ulang dan klarifikasi data melalui konfirmasi kepada informan terkait, serta melengkapi dokumentasi yang diperlukan untuk memastikan konsistensi dan keabsahan seluruh data yang telah dikumpulkan. Dengan pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap dalam rentang waktu tersebut, peneliti dapat membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga data yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengorganisasikan, menyederhanakan, dan memaknai data yang telah dikumpulkan dari lapangan agar diperoleh kesimpulan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif dipahami sebagai tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dan saling berkaitan

sepanjang proses penelitian, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga komponen tersebut tidak berjalan secara berurutan dan terpisah, melainkan membentuk siklus yang berulang sejak data mulai dikumpulkan di lapangan hingga laporan akhir penelitian disusun, sehingga peneliti senantiasa bergerak di antara proses memilah dan menyederhanakan data mentah, menyusunnya ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami, kemudian menarik makna serta menguji keabsahannya. Dengan demikian, analisis data bukan sekadar tahap akhir yang dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan bagian yang menyatu dengan keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir (Miles, 2014). Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut diterapkan melalui tahapan-tahapan berikut.

a. Kondensasi Data

Reduksi data adalah tahapan pengolahan data awal yang diperoleh dari catatan lapangan melalui proses penggabungan, pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengubahan bentuk data. Proses ini tidak hanya terbatas pada memilih data yang dianggap penting dan mengabaikan data yang tidak berkaitan, tetapi juga melibatkan kegiatan analisis untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, dan menyusun data secara sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian

berlangsung dengan tujuan menata dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang bermakna dan terstruktur, sehingga membantu peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. (Qomaruddin, 2024).

Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan membaca ulang seluruh transkrip wawancara guru Al-Qur'an Hadis dan siswa, catatan lapangan hasil observasi kegiatan muroja'ah pagi serta setoran hafalan, dan dokumen pendukung seperti kartu ujian hafalan, kemudian memberi kode pada data yang relevan dengan dua fokus penelitian, yaitu kode strategi motivatif untuk data mengenai pemberian reward, penanaman nilai spiritual, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, serta kode strategi pemeliharaan untuk data mengenai pelaksanaan muroja'ah, evaluasi berkala, dan pembinaan kelompok hafalan. Data yang tidak berkaitan dengan kedua fokus tersebut disisihkan agar analisis lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun sekumpulan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan. Bentuk-

bentuk penyajian tersebut berfungsi untuk mengintegrasikan data secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat gambaran fenomena yang sedang terjadi serta menilai ketepatan kesimpulan yang diperoleh atau melakukan analisis lebih lanjut (Rijali, 2018).

Dalam penelitian ini, hasil kondensasi data disajikan dalam bentuk matriks yang memuat sumber data (guru, siswa, atau hasil observasi), kutipan atau temuan penting, kode tema, serta dimensi strategi (motivatif atau pemeliharaan). Penyajian dalam bentuk matriks ini digunakan untuk membandingkan pandangan guru dan siswa mengenai strategi yang diterapkan, sekaligus mengecek kesesuaiannya dengan hasil observasi di lapangan. Selain itu, peneliti juga menyusun bagan alur strategi guru, mulai dari upaya menumbuhkan motivasi siswa hingga upaya menjaga konsistensi hafalan melalui muraja'ah dan evaluasi berkala, sehingga pola strategi yang diterapkan guru dapat terlihat secara sistematis dan mudah dipahami.

c. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan telah dimulai sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan, sehingga peneliti dituntut untuk senantiasa menafsirkan dan memahami makna dari setiap data yang diperoleh. Tahap ini menjadi bagian akhir dari keseluruhan rangkaian proses penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk memberikan arah dan dasar

dalam menentukan langkah penelitian berikutnya. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dihasilkan harus bersumber pada temuan data penelitian, bukan didasarkan pada penilaian subjektif atau keinginan peneliti semata. Selain itu, proses penarikan kesimpulan perlu disertai dengan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, seperti melakukan refleksi ulang pada tahap penulisan, menelaah kembali catatan lapangan, meninjau ulang data yang telah dikumpulkan, serta berdiskusi dengan rekan sejawat guna memperoleh kesepahaman intersubjektif dan memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh data relevan lainnya (Qomaruddin, 2024). Penyusunan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah melalui tahapan pemeriksaan dan pengujian keabsahan, dengan didukung oleh bukti-bukti empiris yang ditemukan di lapangan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan yang berkaitan dengan strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Mts NU 1 Kramat Tegal

MTs. NU 01 Kramat adalah satuan pendidikan tingkat menengah pertama berbasis madrasah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Madrasah ini berupaya mengintegrasikan pendidikan umum, keagamaan, serta penguatan karakter sesuai visi-misi madrasah dan kurikulum nasional. Berdasarkan Rapor Pendidikan 2024, madrasah ini telah berpartisipasi aktif dalam Asesmen Nasional dan survei lingkungan belajar, yang menjadi cerminan kualitas akademik, karakter, serta lingkungan sekolah (Dokumen sekolah).

Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MTs. NU 01 Kramat

Alamat Madrasah

Jalan/Dusun : Jalan Garuda No. 39 Kemantran

Desa/Kelurahan : Kemantran

Kecamatan : Kramat

Kabupaten : Tegal

Provinsi : Jawa Tengah

No Tlp/HP : (0283) 4533994

E-mail : mts.nu01.kramat@gmail.com

Status Madrasah : Swasta

Tahun Pendirian : 1984

Akreditasi

Status Akreditasi : Terakreditasi

Nilai Akreditasi : A

Tahun Akreditasi : 2021

Nomor Sertifikat : 994/BAN-SM/SK/2021

No. Statistik Madrasah : 121233280011

NPSN : 20364678

Yayasan Penyelenggara : BPPMNU Kemantran

Identitas Ketua Yayasan

Nama : H. Afifudin Kh, S.IP

Tempat/Tgl.lahir : Tegal, 05 Januari

Jabatan : Ketua BPPPMNU Kemantran

Alamat : Ds. Kemantran Kec. Kramat Kab. tegal

Identitas Ketua Komite

a) Nama : H. Syarifien Noer

b) Tempat/Tgl.lahir : Tegal,

- c) Jabatan : Ketua Komite
- d) Alamat : Ds. Kemantran Kec. Kramat Kab. Tegal

Identitas Kepala Madrasah

- a) Nama : H. TURYANI, S.Pd.I
- b) NIP : -
- c) Jabatan : Kepala MTs. NU 01 KRAMAT
- d) Pendidikan : S1 (PAI)
- e) Alamat : Jl. Garuda RT. 003 RW. 003 Ds.
Bongkok Kec. Kramat Kab. Tegal

Letak Wilayah

- Kategori Geografis : Dataran Rendah
- Potensi Wilayah : Pertanian
- Wilayah : Pedesaan
- Letak Geografis : -6.89902630375981,
109.18926230613418

a. Kekhasan/Keunggulan di Madrasah

1. Lingkungan madrasah yang aman dan religius, bebas dari kekerasan fisik/psikis, serta menanamkan akhlak mulia.
2. Komitmen kebangsaan dan kebinekaan yang tinggi, selaras dengan semangat NU yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

3. Kepemimpinan instruksional visioner, dengan pengelolaan kurikulum dan refleksi guru yang semakin membaik.
4. Partisipasi orang tua dan siswa yang cukup tinggi dalam mendukung program madrasah.
5. Awal pengembangan pendidikan inklusif untuk siswa disabilitas dan berbakat istimewa.

Program prioritas/keunggulan MTs. NU 01 KRAMAT mencakup pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Dalam pengembangan kecakapan hidup spesifik vokasional dilaksanakan melalui pendidikan berbasis program keunggulan lokal dan global yaitu Program Unggulan Lokal yang dilaksanakan di MTs. NU 01 KRAMAT adalah Keterampilan membaca Al-Quran . Program kegiatannya dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Kelas	Materi Kegiatan	Waktu Kegiatan
	VII - IX	Membaca Jus 30 Asmaul Husna dan Hadis Arba`in	07.00-07.20
2	VII - IX	Baca Tulis Al-Qur`an	Sesuai Jadwal KBM

b. Visi Madrasah

Kurikulum Operasional Madrasah MTs. NU 01 Kramat disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum Madrasah untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di madrasah. Madrasah MTs. NU 01 Kramat harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh MTs. NU 01 Kramat, sehingga visi Madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan dimasa datang. Adapun visi MTs. NU 01 Kramat adalah :

“Terwujudnya madrasah unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, berlandaskan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama’ah, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.”

Visi MTs. NU 01 Kramat ini merupakan cita-cita bersama dari warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang. Adapun indikator ketercapaian visi adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan ibadah kepada Allah SWT, dengan penuh kesadaran, ikhlas, sabar dan bersyukur.
2. Memiliki sikap jujur, dapat dipercaya dan tanggung jawab
3. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
4. Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif
5. Peduli lingkungan, dengan berupaya melestarikan lingkungan, mencegah kerusakan, dan mencegah pencemaran lingkungan

c. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan Misi MTs. NU 01 Kramat, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Misi MTs. NU 01 Kramat memberikan arah dalam mewujudkan visi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Misi MTs. NU 01 Kramat akan menjadi dasar dari program pokok madrasah. Misi MTs. NU 01 Kramat adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama untuk membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing.

2. Meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan keterampilan abad 21 (kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis).
3. Menumbuhkan budaya akhlakul karimah, kemandirian, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, toleran, dan menghargai kebinekaan sesuai dengan nilai kebangsaan dan moderasi beragama.
5. Memperkuat profesionalisme pendidik melalui pelatihan, refleksi pembelajaran, dan penerapan metode inovatif.
6. Meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung seluruh program pendidikan madrasah.
7. Mendorong pengelolaan madrasah yang transparan, akuntabel, dan berbasis teknologi informasi.

d. Tujuan Madrasah

Kurikulum MTs. NU 01 Kramat disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan potensi di lingkungan madrasah untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, memelihara budaya daerah, mengikuti

perkembangan IPTEK yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT. Dan berdasarkan visi dan misi madrasah, maka tujuan yang hendak dicapai oleh MTs. NU 01 Kramat antara lain sebagai berikut :

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik minimal setara standar nasional, khususnya dalam literasi dan numerasi.
2. Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga toleransi dan kebinekaan.
3. Menghasilkan peserta didik yang kreatif, mandiri, dan kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan.
4. Menyediakan layanan pendidikan yang ramah anak, inklusif, dan mendukung peserta didik disabilitas maupun berbakat istimewa.
5. Menghadirkan iklim sekolah yang aman, bebas dari perundungan, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba.
6. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan.
7. Membangun kemitraan yang harmonis dengan orang tua, masyarakat, dan organisasi keagamaan (khususnya

Nahdlatul Ulama) untuk mendukung perkembangan madrasah

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Strategi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* Di MTs NU 1 Kramat Tegal.

4.2.1.1. Penerapan Hafalan Sebagai Syarat Pengambilan Kartu Ujian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh temuan bahwa salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi siswa untuk menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* adalah dengan menjadikan hafalan sebagai syarat dalam pengambilan kartu ujian. Kebijakan ini diterapkan secara menyeluruh kepada seluruh siswa yang akan mengikuti ujian, baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Kebijakan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki tujuan pedagogis dalam meningkatkan semangat dan kedisiplinan siswa dalam menghafal Hadis.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, yaitu bapak Waskuri yang menyatakan bahwa:

"Dari kita semua guru Al-Qur'an Hadis dan para guru lainnya sepakat untuk menjadikan kartu ujian untuk mendorong siswa untuk mau menghafal" (Wawancara, 24 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan ini merupakan hasil kesepakatan bersama antar guru sebagai bentuk strategi kolektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu shafatun yang menjelaskan bahwa:

"Dengan syarat kartu ujian ini kami berharap kepada anak-anak untuk semangat menghafal agar anak-anak selain bisa menghafal Al-Quran mereka juga bisa menghafal pedoman hidup yang ke dua yaitu Hadis" (Wawancara, 22 April 2026)

Selain itu, bapak Abu Chaer juga menguatkan pernyataan tersebut dengan mengatakan:

"Kartu ujian ini bukan hanya untuk mengikuti ujian tetapi juga sebagai alat untuk menyemangati para siswa untuk menghafal"(Wawancara, 27 April 2026)

Dari beberapa pernyataan guru tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan kartu ujian tidak hanya berfungsi sebagai syarat administratif, melainkan juga sebagai alat motivasi yang dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam menghafal Hadis. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah satu siswa bernama Muhammad Yuda menyatakan bahwa:

"Kalau saya sih awalnya karena takut nggak bisa ikut ujian kak kalau hafalannya belum selesai. Soalnya hafalan jadi syarat ambil kartu ujian. Tapi lama-lama jadi kebiasa juga buat hafalan " (Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya konsekuensi tidak dapat mengikuti ujian menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk mengurangi rasa malas dalam menghafal. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain, yaitu Khoirul Azam yang mengatakan:

"Ada kartu ujian buat syarat aku jadi ga males buat hafalan agar bisa ikut ujian" (Wawancara, 28 April 2026)



Gambar 1: Kartu Ujian

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan kartu ujian sebagai syarat hafalan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi siswa dalam menghafal Hadis *Arba`in Nawawi*. Strategi ini mampu mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

4.2.1.2. Pemberian *Reward* dan Apresiasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa selain menggunakan strategi kartu ujian, guru Al-Qur'an Hadis

juga menerapkan pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa yang berhasil mencapai target hafalan. *Reward* yang diberikan tidak hanya berupa nilai tambahan, tetapi juga dalam bentuk penghargaan seperti piagam, piala, serta uang jajan bagi siswa yang mampu menghafal Hadis dalam jumlah tertentu, bahkan hingga mencapai 40 Hadis.

Pemberian *reward* ini dilakukan secara sistematis dan menjadi bagian dari strategi motivasi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal Hadis *Arba'in Nawawi*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Waskuri yang menyatakan bahwa:

“Siswa siswi yang dapat menyelesaikan tanggungannya untuk menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* maka siswa siswi tersebut akan diberikan apresiasi berupa nilai dan penghargaan seperti piagam” (Wawancara, 24 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan penghargaan sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa dalam menghafal Hadis. Selain itu, pemberian *reward* juga menjadi stimulus bagi siswa lain agar terdorong untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya, *reward* tidak hanya diberikan dalam bentuk simbolis, tetapi juga dalam bentuk yang lebih konkret seperti piala dan uang jajan. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi tambahan kepada siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti program hafalan. Pemberian

reward ini juga menciptakan suasana kompetitif yang positif di antara siswa, di mana mereka berlomba-lomba untuk mencapai hasil terbaik dalam hafalan.

Selain itu, pemberian juga menunjukkan adanya perhatian dan penghargaan dari pihak sekolah terhadap usaha siswa. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menumbuhkan semangat untuk terus meningkatkan kemampuan hafalan mereka.



Gambar 2: Pemberian *Reward* hafalan lebih dari 20 Hadis

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian *reward* merupakan salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Hadis *Arba`in Nawawi*. Strategi ini tidak hanya memberikan dorongan eksternal, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri siswa dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

4.2.1.3. Pembiasaan Murojaah Setiap Pagi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis dalam mempertahankan hafalan siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan muroja'ah yang dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan ini merupakan bagian dari program rutin sekolah yang bertujuan untuk menjaga dan memperkuat hafalan siswa agar tidak mudah lupa. Pelaksanaan muroja'ah dilakukan secara terstruktur dan melibatkan seluruh siswa dengan sistem penjadwalan yang telah ditentukan.

Dalam praktiknya, kegiatan muroja'ah dilakukan setelah pelaksanaan salat duha, di mana siswa secara bergilir ditugaskan untuk memandu hafalan menggunakan mikrofon yang kemudian diikuti oleh seluruh siswa lainnya. Sistem ini tidak hanya melatih hafalan siswa, tetapi juga melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam tampil di depan umum.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Abu Chaer yang menyatakan bahwa:

“Siswa siswa akan di jadwalkan setiap harinya untuk murojaah hafalannya dan nanti 1 satu siswa sebagai perwakilan untuk memandu teman teman lainnya untuk menghafal” (Wawancara, 27April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan muroja'ah tidak dilakukan secara acak, melainkan

terorganisir dengan baik melalui sistem penjadwalan yang memungkinkan seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, keterlibatan siswa sebagai pemandu juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah satu siswa bernama Nail Zira menyatakan bahwa:

“ Tiap hari akan bergantian untuk memandu teman2 jadwal itu di buat sama osis jadi nanti yang di jadwalkin harus ke ruang Tu buat hafalan pakai microfon” (Wawancara, 28 April 2026)



Gambar 3: Pembiasaan Pagi Muroja`ah

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan muroja`ah tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga melibatkan organisasi siswa dalam pengelolaan jadwal, sehingga kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan terkoordinasi. Selain itu, siswa juga memiliki tanggung jawab terhadap jadwal yang telah ditentukan.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Alya Fatnun yang mengatakan:

“Iya kak aku juga pas itu di jadiin perwakilan buat memandu teman teman hafalan” (Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan muroja`ah dan merasakan pengalaman menjadi bagian dari proses pembelajaran tersebut. Keterlibatan ini dapat memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa dalam menjaga hafalan mereka.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muroja`ah setiap pagi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mempertahankan hafalan siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan adanya pembiasaan ini, siswa diharapkan mampu menjaga hafalan mereka dalam jangka panjang serta meningkatkan kualitas hafalan secara keseluruhan.

4.2.1.4. Penampilan Hafalan Dalam Acara Akhirrussanah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa salah satu strategi yang digunakan oleh guru dalam memotivasi siswa untuk menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* adalah dengan

memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mencapai target hafalan untuk tampil dalam acara akhirussanah. Kegiatan ini merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa sekaligus sebagai ajang penampilan hasil belajar siswa di hadapan khalayak.

Dalam pelaksanaannya, siswa yang tampil tidak hanya berasal dari kelas IX, tetapi juga melibatkan siswa dari kelas VII dan VIII yang telah berhasil mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk tampil tidak dibatasi oleh tingkat kelas, melainkan berdasarkan pencapaian hafalan siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak abu khairi yang menyatakan bahwa:

“Siswa akan diminta untuk menampilkan hafalannya yang sudah menyelesaikan target hafalannya dan itu bukan hanya kelas 9 tetapi kelas 7-9 yang sudah menyelesaikan target” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini bersifat inklusif dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa yang memenuhi kriteria. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk pengakuan terhadap keberhasilan siswa dalam menghafal Hadis.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Abu chaer yang menyatakan bahwa:

“Para guru akan mengumpulkan siswa yang sudah menyelesaikan targetnya lalu akan tampil di akhirussanah tujuannya agar siswa yang lain juga termotivasi untuk menghafal” (Wawancara, 27 April 2026)



Gambar 4: Penampilam Menghafal Hadis *Arba`in Nawawi*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari kegiatan penampilan hafalan dalam acara akhirussanah adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa lain agar terdorong untuk mengikuti jejak siswa yang telah berhasil mencapai target hafalan. Dengan melihat langsung penampilan teman-temannya, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan hafalan mereka. Selain sebagai bentuk motivasi, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka secara nyata di hadapan publik. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memberikan pengalaman belajar yang berkesan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penampilan hafalan dalam acara akhirussanah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi siswa lain untuk lebih giat dalam menghafal Hadis *Arba`in Nawawi*.

4.2.2. Solusi Guru Al-Qur`an Hadis Menghadapi Kendala Dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* Di Mts NU 1 Kramat.

4.2.2.1. Kendala Dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* Di MTs NU 1 Kramat Tegal.

1. Rasa Malas Siswa dalam Menghafal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* adalah adanya rasa malas yang dialami oleh siswa. Rasa malas ini menjadi faktor penghambat utama yang mempengaruhi semangat dan konsistensi siswa dalam menghafal. Kondisi ini banyak dialami oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang cukup padat, sehingga mereka merasa lelah dan

tidak memiliki energi untuk melanjutkan aktivitas menghafal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa bernama Triana yang menyatakan bahwa:

“Aku males banget hafalan karna sudah cape sama pembelajaran dan Hadisnya kadang panjang-panjang” (Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelelahan fisik dan mental akibat aktivitas belajar menjadi salah satu penyebab munculnya rasa malas dalam menghafal. Selain itu, panjangnya materi hafalan juga menjadi faktor tambahan yang membuat siswa merasa terbebani. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain bernama Angga Pratama yang mengatakan bahwa:

“Malas banget buat hafalan soalnya sudah cape di sekolah ingin santai main” (Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih memilih untuk beristirahat atau melakukan aktivitas yang menyenangkan setelah kegiatan belajar di sekolah, dibandingkan dengan melanjutkan aktivitas menghafal yang dianggap membutuhkan usaha lebih.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa rasa malas yang dialami siswa tidak hanya

disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti beban belajar yang cukup tinggi serta kurangnya manajemen waktu yang baik. Selain itu, kurangnya dorongan dari dalam diri siswa untuk menghafal juga menjadi salah satu penyebab munculnya rasa malas tersebut. Rasa malas ini berdampak pada rendahnya konsistensi siswa dalam menghafal, sehingga target hafalan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah tidak dapat tercapai secara optimal. Hal ini juga menyebabkan adanya kesenjangan antara siswa yang mampu mencapai target dengan siswa yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rasa malas merupakan salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembiasaan menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

2. Kesulitan dalam Menghafal Karena Kemampuan Membaca Arab Yang Berbeda-beda

Selain rasa malas, kendala lain yang dihadapi oleh siswa dalam pembiasaan menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* adalah kesulitan dalam menghafal. Kesulitan ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami,

mengingat, dan mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka mengalami kesulitan terutama ketika menghadapi Hadis yang memiliki teks yang panjang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa bernama Angga Pratama yang menyatakan bahwa:

“Aku sulit buat hafalan yang pendek saja aku sulit apa lagi yang panjang-panjang ”
(Wawancara, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan dalam menghafal tidak hanya terjadi pada Hadis yang panjang, tetapi juga pada Hadis yang relatif pendek. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individu siswa dalam menghafal. Selain itu, siswa juga mengalami kendala dalam mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa bernama Muhammad Haqiqi yang menyatakan bahwa:

“Aku kalau hafalan cuman hafal pas maju nanti setelah itu kadang lupa apa lagi aku belum lancar membaca Al-Qur'an kak”
(Wawancara, 30 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menghafal dalam jangka pendek, tetapi mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengulangan atau

penguatan hafalan belum dilakukan secara optimal oleh siswa. Kesulitan dalam menghafal juga dipengaruhi oleh kemampuan dasar siswa dalam membaca huruf Arab. Siswa yang belum lancar membaca huruf Arab cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal teks Hadis. Hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam proses pembelajaran menghafal Hadis.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menghafal merupakan kendala yang cukup kompleks, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi kemampuan individu siswa maupun dari segi metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan tersebut.

3. Tidak berlatar belakang pesantren

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* adalah sebagian besar siswa tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Kondisi ini menyebabkan siswa belum terbiasa dengan kegiatan menghafal dalam jumlah yang banyak, sehingga ketika diberikan target hafalan yang cukup besar, siswa merasa terbebani. Hal ini sebagaimana

disampaikan oleh salah satu guru, yaitu ibu Shafatun yang menyatakan bahwa:

“Awal kegiatan pembiasaan hafalan siswa merasa sangat terbebani dan target tidak pernah tercapai karna banyaknya tuntutan academic siswa karna disini tidak berlatar belakang pesantren jadi sulit untuk mengkondisikan siswa” (Wawancara, 22 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal pelaksanaan program hafalan, siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan oleh sekolah. Hal ini disebabkan oleh adanya beban akademik lain yang juga harus mereka penuhi. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Abu Chaer yang menyatakan bahwa:

“Dulu sempat siswa-siswa untuk menghafal 40 Hadis tapi para siswa selalu mengeluh karna merasa terlalu banyak karna banyak tuntutan akademik dan tidak berlatar belakang pesantren” (Wawancara, 27 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa target hafalan yang terlalu tinggi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa merasa keberatan dan kurang mampu untuk mencapainya. Hal ini terutama dialami oleh siswa yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menghafal Hadis secara intensif. Tidak adanya latar belakang

pesantren juga menyebabkan siswa kurang memiliki dasar dalam membaca dan memahami teks Arab, sehingga proses menghafal menjadi lebih sulit. Selain itu, siswa juga belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang berbasis hafalan, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembiasaan menghafal Hadis. Siswa yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menghafal cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai target yang telah ditentukan.

4.2.2.2. Solusi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Memotivasi Siswa

Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* Di Mts NU 1 Kramat Tegal.

1. Menyesuaikan Target Hafalan Dan Pemberian Hukuman Untuk Mengurangi Rasa Malas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru Al-Qur'an Hadis menerapkan beberapa solusi untuk mengatasi kendala rasa malas yang dialami oleh siswa dalam menghafal Hadis *Arba'in Nawawi*. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan

hukuman kepada siswa yang tidak mencapai target hafalan. Hukuman tersebut berupa tidak diperbolehkannya siswa mengikuti ujian karena tidak mendapatkan kartu ujian, serta kewajiban untuk menuliskan Hadis sebanyak sepuluh kali beserta artinya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Shofatun yang menyatakan bahwa:

“Kalau ada hukuman menulis Hadis itu sebenarnya bukan sekadar hukuman ya, tapi supaya anak-anak juga mengingat kembali hafalannya” (Wawancara, 22 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hukuman menuliskan Hadis yang diberikan kepada siswa yang tidak mencapai target hafalan tidak semata-mata bertujuan memberikan efek jera, melainkan juga berfungsi membantu siswa mengingat kembali hafalan yang pernah dipelajari.

Pemberian hukuman ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta mendorong mereka agar lebih bertanggung jawab terhadap tugas hafalan yang telah diberikan. Dengan adanya konsekuensi tersebut, siswa diharapkan dapat lebih serius dalam menghafal dan tidak menunda-nunda pekerjaan mereka.

Selain pemberian hukuman, guru juga melakukan penyesuaian terhadap target hafalan yang sebelumnya dianggap terlalu berat oleh siswa. Pada awalnya, siswa ditargetkan untuk menghafal 40 Hadis, namun karena banyak siswa yang merasa kesulitan, target tersebut kemudian dikurangi menjadi 20 Hadis. Penyesuaian ini dilakukan agar siswa tidak merasa terbebani dan dapat lebih mudah dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Shofatun yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah ada peningkatan ya. Kebanyakan siswa sebenarnya bisa menghafal, hanya memang kendalanya rasa malas. Tapi setelah targetnya dibuat lebih ringan dan lebih realistis, anak-anak jadi lebih semangat dan lebih banyak yang bisa mencapai target hafalan” (Wawancara, 22 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian target hafalan menjadi lebih ringan dan realistis efektif mengurangi rasa malas siswa serta meningkatkan semangat mereka dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Selain itu, dalam setiap semester siswa diwajibkan untuk menghafal empat Hadis sebagai bentuk pembagian target yang lebih terstruktur dan realistis. Dengan adanya pembagian target ini, siswa

dapat lebih fokus dalam menghafal dan tidak merasa terbebani dengan jumlah hafalan yang terlalu banyak dalam satu waktu.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman dan penyesuaian target merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi rasa malas siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya dari guru untuk menyeimbangkan antara pemberian tekanan dan keringanan agar siswa tetap termotivasi dalam menghafal Hadis.Hadis.

2. Penggunaan Metode Kitabah dan Takrir dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal

Selain mengatasi rasa malas, guru juga menerapkan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah metode kitabah, yaitu metode menghafal dengan cara menuliskan kembali Hadis yang akan dihafal. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Waskuri yang menyatakan bahwa:

“Selain menggunakan metode pada umumnya talaqqi yang siswa menyetorkan hafalan kepada kita selaku pengampu saya menggunakan kitabah agar anak tidak cuman hafal tapi bisa

menulis Hadisnya karna anak2 terkadang hanya menghafal tapi ketika di suruh tulis tidak bisa” (Wawancara, 24 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode kitabah tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa dalam menghafal, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuliskan Hadis. Dengan menulis, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami teks yang dihafal. Selain itu, metode kitabah juga digunakan sebagai bentuk hukuman yang bersifat edukatif. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu shofatun yang menyatakan bahwa:

“Para siswa di hukum menulis bukan cuman buat hukuman saja tetapi agar anak bisa menghafal” (Wawancara, 22 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan tidak bersifat semata-mata untuk memberikan efek jera, tetapi juga memiliki tujuan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menghafal. Selain metode kitabah, guru juga menggunakan metode takrir, yaitu metode pengulangan hafalan. Metode ini digunakan untuk menjaga hafalan siswa agar tidak mudah lupa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu shofatun yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya menggunakan metode takrir yaitu hafalan secara tatap muka kemudian

untuk anak yang sulit menghafal saya menggunakan metode kitabah dengan cara menulis karna pastinya ketika anak menulis mereka akan membaca dan otomatis akan menghafal karna tidak hanya satu kali menulis tapi lima kali siswa menulis ” (Wawancara, 22 April 2026)

Metode takrir dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya sebelum melanjutkan ke hafalan yang baru. Dengan cara ini, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu mempertahankan hafalan mereka. Kemudian untuk metode kitaba ini untuk memudahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Dengan cara siswa menuliskan Hadis berkali-kali. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kitabah dan takrir merupakan solusi yang efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal Hadis. Kedua metode ini saling melengkapi dalam membantu siswa memahami, mengingat, dan mempertahankan hafalan mereka.

3. Pemanfaatan Media Audio dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Arab

Selain menerapkan metode kitabah dan takrir, guru juga memanfaatkan media audio untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca huruf Arab.

Media ini digunakan agar siswa dapat mendengar pelafalan yang benar sebelum memulai proses menghafal. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Shofatun yang menyatakan bahwa:

“Iya, jadi biasanya sebelum mulai menghafal saya bacakan dulu Hadisnya atau kadang diperdengarkan audio supaya anak-anak tahu pelafalan yang benar. Setelah itu baru dihafalkan sedikit demi sedikit, per kata atau per potongan kalimat. Cara seperti itu lebih membantu terutama buat anak-anak yang belum terlalu lancar membaca Arab” (Wawancara, 22 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio berfungsi sebagai sarana untuk memberikan contoh pelafalan yang benar sebelum siswa menirukan dan menghafalkannya secara bertahap per kata atau per potongan kalimat. Pendekatan ini dinilai membantu siswa yang belum lancar membaca huruf Arab agar tidak keliru dalam melafalkan Hadis yang dihafal. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Waskuri, yang turut menerapkan pemanfaatan media audio dalam proses pembelajaran hafalan. Beliau menyatakan bahwa:

“Iya benar. Biasanya Hadis dibaca dulu bersama-sama supaya anak tahu cara bacanya yang benar. Kadang juga menggunakan audio supaya pelafalannya lebih jelas. Setelah itu baru dihafal sedikit demi sedikit, per kalimat atau per kata. Cara seperti itu lebih efektif untuk siswa yang kemampuan membacanya masih kurang” (Wawancara, 24 April 2026)

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa penggunaan media audio secara konsisten diterapkan oleh guru sebagai upaya mengatasi hambatan kemampuan membaca Arab yang berbeda-beda di antara siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audio merupakan solusi yang efektif dalam membantu siswa, khususnya yang belum lancar membaca huruf Arab, agar tetap dapat mengikuti proses menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* dengan baik.

4.2.3. Hasil strategi guru Al-Qur`an Hadis dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di lapangan, diperoleh data mengenai tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur`an Hadis dalam memotivasi siswa serta mempertahankan pembiasaan menghafal Hadis *Arba`in Nawawi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal. Secara umum, tingkat keberhasilan yang dicapai menunjukkan bahwa 73% siswa mampu beradaptasi dengan strategi yang diterapkan oleh guru dan berhasil

“Kami dari para guru untuk melihat hasil dari pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* ini dengan mengelompokan nilai dengan 3 kategori yaitu A, B+ Dan B. Dengan ini kita akan dengan mudah menghitung berapa siswa yang dapat menyesuaikan strategi yang kami para guru lakukan” (Wawancara, 27 April 2026)

[illegible]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelompokan kategori dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas

strategi yang telah diterapkan oleh guru. Dengan adanya kategori tersebut, guru dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi tingkat keberhasilan siswa serta menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Selain itu, bapak Waskuri juga menjelaskan bahwa:

“Untuk saya yang memegang hafalan kelas 7 dengan strategi yang kami para guru diskusikan sangat cukup membantu siswa dalam menghafal khususnya bagi siswa yang sulit menghafal dan siswa yang belum terbiasa membaca huruf arab ” (Wawancara, 24 April 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya efektif bagi siswa yang memiliki kemampuan baik, tetapi juga cukup membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 27 April 2026, dari total 526 siswa, sebanyak 220 siswa termasuk dalam kategori A, yaitu siswa yang mampu menghafal melebihi target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghafal serta mampu melampaui target yang diberikan.

Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa bernama Nisa Pranomo yang menyatakan bahwa:

“Aku paling suka hafalan dengan cara menulis kak karna kalau kaya begitu aku ga cuman bisa menghafal tapi nanti aku bisa tulis Hadisnya karna nanti ada tes tulis Hadisnya kak” (Wawancara, 30 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru dapat membantu siswa dalam memahami dan menghafal Hadis dengan lebih baik.

Selanjutnya, sebanyak 163 siswa termasuk dalam kategori B+, yaitu siswa yang cukup mampu menyesuaikan diri dengan strategi yang diterapkan, namun masih memiliki beberapa kendala, terutama terkait dengan rasa malas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Shafatun yang menyatakan bahwa:

“Kebanyakan siswa bisa menghafal hanya saja mereka itu sulit untuk melawan rasa malas mereka dalam menghafal” (Wawancara, 22 April 2026)

Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan salah satu siswa bernama Wulan Febri yang menyatakan bahwa:

“Kalau hafalan malas kak karna kalau sudah di rumah penginnya main rebahan dan lain-lain kak” (Wawancara, 30 April 2026)

Sementara itu, sebanyak 143 siswa termasuk dalam kategori B, yaitu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menghafal. Kesulitan tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya kemampuan dalam membaca huruf Arab serta tingginya tingkat rasa malas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu siswa bernama Muhammad Haqiqi yang menyatakan bahwa:

“Aku kesulitan menghafal kak karna tidak terlalu bisa membaca huruf arab karna mengaji saja saya kurang hafal” (Wawancara, 30 April 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya efektif bagi siswa yang memiliki kemampuan baik,

tetapi juga cukup membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 27 April 2026, dari total 526 siswa, hasil capaian hafalan dikelompokkan ke dalam tiga kategori nilai beserta rentang nilainya masing-masing sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

No	Kategori	Rentan nilai	Jumlah siswa	keterangan
1.	A	85-100	220	Menghafal melebihi target yang di tentukan,sangat baik dalam menyesuaikan diri dengan strategi guru
2.	B	75-84	163	Cukup mampu menyesuaikan diri dam memenuhi target minimal,namun masih terkendala rasa malas
3.	C	65-74	143	Masih kesulitan menghafal, kendala kemampuan membaca huruf arab yang rendah dan rasa malas yang tinggi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis telah memberikan hasil yang cukup baik dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan dasar siswa dalam membaca huruf Arab.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Strategi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* Di MTs NU 1 Kramat Tegal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs NU 1 Kramat Tegal, ditemukan bahwa guru Al-Qur'an Hadis menerapkan berbagai strategi dalam memotivasi siswa untuk menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* secara konsisten. Strategi-strategi tersebut dapat dikaji dan dikaitkan dengan teori-teori motivasi dan strategi pembelajaran yang telah diuraikan dalam Bab II.

4.3.1.1. Penerapan Hafalan Sebagai Syarat Pengambilan Kartu Ujian

Strategi pertama yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis di MTs NU 1 Kramat adalah menjadikan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* sebagai syarat dalam pengambilan kartu ujian. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama seluruh guru sebagai bentuk strategi kolektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang tidak mencapai target hafalan minimal empat Hadis per semester tidak diperkenankan mengambil kartu ujian dan dengan demikian tidak dapat mengikuti ujian tengah maupun akhir semester.

Strategi ini sejalan dengan konsep motivasi ekstrinsik sebagaimana dikemukakan oleh Zubair (2020), di mana motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang bersumber dari luar diri peserta didik. Dalam hal ini, konsekuensi tidak dapat mengikuti ujian berfungsi sebagai tekanan eksternal yang mendorong siswa untuk memenuhi kewajiban hafalannya. Hal ini terbukti dari pernyataan siswa Muhammad Yuda yang menyatakan bahwa motivasi awalnya menghafal karena takut tidak bisa mengikuti ujian, namun lama-kelamaan menjadi kebiasaan.

Selain itu, penerapan kebijakan kartu ujian ini juga dapat dikaitkan dengan teori De Cecco dan Crawford (dalam Hamalik, 2014) yang menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan motivasi belajar adalah dengan mengelola perilaku siswa secara efektif melalui sistem penghargaan (reward) maupun sanksi (punishment). Ketidakbolehan mengikuti ujian bagi siswa yang tidak menyelesaikan hafalan berfungsi sebagai bentuk punishment yang mendorong terciptanya kedisiplinan dalam menghafal. Temuan ini juga selaras dengan pendapat Shabir (2024) yang menyatakan bahwa metode pemberian penghargaan dan hukuman terbukti dapat meningkatkan semangat dan disiplin siswa.

Lebih jauh, penerapan kartu ujian juga merupakan manifestasi dari strategi membangun dorongan belajar (De

Cecco dan Crawford dalam Hamalik, 2014). Guru menciptakan suasana belajar yang memiliki konsekuensi nyata sehingga siswa terstimulasi untuk aktif menghafal. Dengan demikian, strategi kartu ujian ini berhasil mengintegrasikan fungsi motivasi sebagai pendorong tindakan, penunjuk arah, dan penggerak perilaku sebagaimana dijelaskan oleh Fernando (2024) tentang tiga fungsi pokok motivasi dalam belajar.

4.3.1.2. Pemberian Reward dan Apresiasi

Strategi kedua yang diterapkan guru adalah pemberian reward berupa nilai tambahan, piagam, piala, hingga uang jajan kepada siswa yang berhasil mencapai target hafalan, bahkan bagi mereka yang mampu menghafal lebih dari 20 Hadis. Strategi ini sangat relevan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh De Cecco dan Crawford (dalam Hamalik, 2014), khususnya pada aspek memberikan penguatan sebagai bentuk motivasi. Penguatan dalam bentuk simbol, penghargaan, atau hadiah nyata terbukti berfungsi untuk meningkatkan semangat, partisipasi, dan aktivitas belajar siswa.

Temuan ini juga diperkuat oleh teori Nikmah (2024) yang menyatakan bahwa pemberian reward dan apresiasi terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kedisiplinan menghafal, terutama apabila pemberiannya konsisten, jelas,

dan relevan dengan usaha siswa. Pengakuan siswa bernama Angga Pratama yang menyatakan termotivasi menghafal lebih banyak karena ingin mendapatkan hadiah dan piagam menunjukkan bahwa reward yang diberikan secara nyata berdampak pada peningkatan motivasi ekstrinsik siswa.

Di sisi lain, reward yang diberikan juga secara tidak langsung menumbuhkan motivasi intrinsik pada beberapa siswa. Siswa Muhammad Haqiqi mengungkapkan bahwa setelah berhasil menghafal, ia merasa bangga pada diri sendiri, sementara siswa Khoirul Azam merasa lebih percaya diri. Hal ini mencerminkan terjadinya internalisasi motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik, sebuah proses yang sejalan dengan konsep motivasi intrinsik yang diuraikan oleh Satni (2024), yakni motivasi yang muncul karena faktor internal peserta didik yang mendorongnya untuk berkembang tanpa tekanan dari luar.

Penerapan reward dalam konteks ini juga selaras dengan teori Abraham Maslow tentang kebutuhan akan penghargaan (esteem needs). Sebagaimana dijelaskan oleh Cahyono, Mohammad Khusnul Hamda, dan Eka Danik Prahastiwi (2022), guru harus menciptakan suasana kelas di mana siswa merasa dihargai agar termotivasi untuk belajar. Pemberian piagam dan piala di hadapan publik, serta penampilan dalam acara akhirussanah, merupakan wujud

nyata pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuan hafalannya.

4.3.1.3. Pembiasaan Muroja'ah Setiap Pagi

Strategi ketiga yang diterapkan adalah kegiatan muroja'ah yang dilaksanakan setiap pagi setelah salat duha. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal dengan melibatkan seluruh siswa secara bergiliran sebagai pemandu hafalan menggunakan mikrofon, sementara siswa lainnya mengikuti bersama. Jadwal pemandu dikelola oleh OSIS, menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam pengelolaan program.

Strategi muroja'ah ini sangat berkaitan erat dengan teori pembiasaan sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata (dalam Suparman, 2025), yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan efektif dalam pendidikan Islam karena melalui pengulangan yang terus-menerus, nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Senada dengan itu, Oemar Hamalik (dalam Suparman, 2025) juga menegaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat daya ingat serta meningkatkan kesiapan belajar siswa.

Lebih lanjut, muroja'ah sebagai strategi pembiasaan hafalan juga dikuatkan oleh pendapat Siswanto (2021) yang menyatakan bahwa muroja'ah adalah kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan untuk menjaga, memperkuat, dan mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan muroja'ah pagi tidak hanya berfungsi sebagai penguatan hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa.

Temuan ini juga sesuai dengan pernyataan Merliana (2025) yang menyatakan bahwa efektivitas kegiatan pembiasaan pagi dalam menguatkan hafalan siswa sangat signifikan, karena murojaah berfungsi sebagai proses penguatan memori melalui pengulangan terjadwal sehingga hafalan menjadi lebih melekat dalam ingatan jangka panjang. Keterlibatan siswa sebagai pemandu hafalan juga mencerminkan penerapan strategi pembelajaran interaktif sebagaimana diuraikan oleh Nurtika (2021), di mana interaksi antar siswa melalui kegiatan bersama dapat meningkatkan partisipasi aktif dan rasa kepemilikan terhadap program pembelajaran.

4.3.1.4. Penampilan Hafalan dalam Acara Akhirussanah

Strategi keempat yang diterapkan guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mencapai target hafalan untuk tampil dalam acara akhirussanah (perpisahan). Kegiatan ini bersifat inklusif karena tidak hanya melibatkan siswa kelas IX, melainkan juga siswa kelas VII dan VIII yang telah memenuhi target hafalan.

Strategi ini merupakan implementasi nyata dari konsep memberikan harapan yang jelas kepada siswa sebagaimana dikemukakan oleh De Cecco dan Crawford (dalam Hamalik, 2014). Kesempatan tampil di acara akhirussanah menjadi tujuan yang nyata dan dapat dicapai oleh siswa, sehingga mendorong mereka untuk lebih giat menghafal. Siswa Muhammad Haqiqi mengungkapkan bahwa keinginan untuk tampil di acara perpisahan menjadi salah satu motivasinya untuk tetap berusaha menghafal meskipun masih merasakan rasa malas.

Di samping itu, penampilan hafalan di hadapan publik juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan sosial yang dapat memenuhi kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) dalam hierarki kebutuhan Maslow. Pengakuan dari lingkungan sosial, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, merupakan faktor yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa. Hal ini selaras

dengan pernyataan guru Ali yang menyatakan bahwa tujuan utama kegiatan penampilan adalah agar siswa lain juga termotivasi untuk menghafal dengan melihat keberhasilan teman-temannya.

4.3.2. Solusi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Menghadapi Kendala Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal *Arba'in Nawawi* Di MTs NU 1 Kramat Tegal.

Dalam pelaksanaan program pembiasaan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi* di MTs NU 1 Kramat Tegal, guru Al-Qur'an Hadis menghadapi berbagai kendala yang memerlukan solusi adaptif dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama yang dihadapi mencakup rasa malas siswa, kesulitan dalam menghafal, dan latar belakang siswa yang tidak berasal dari pesantren.

4.3.2.1. Kendala dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* Di MTs NU 1 Kramat Tegal.

1. Rasa Malas Siswa Dalam Menghafal

Kendala utama yang dihadapi pada awal pelaksanaan program adalah target hafalan yang terlalu tinggi. Pada masa awal, siswa diwajibkan menghafal 40 Hadis secara keseluruhan, namun hal ini dianggap terlalu berat mengingat sebagian besar siswa tidak berlatar

belakang pesantren dan memiliki beban akademik yang cukup berat. Solusi yang diterapkan adalah dengan menyesuaikan target hafalan menjadi empat Hadis per semester, sehingga dalam lima semester siswa diharapkan dapat menghafal sekitar 20 Hadis.

Penyesuaian target ini sangat relevan dengan teori penentuan target dalam pembiasaan hafalan sebagaimana dikemukakan oleh Qodriyah (2024), yang menyatakan bahwa target yang efektif adalah yang bersifat realistis, terukur, serta dapat dilakukan secara berulang sehingga perlahan-lahan dapat membentuk kebiasaan yang konsisten. Dengan target yang realistis, siswa tidak lagi merasa terbebani dan lebih mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan ini juga sesuai dengan strategi membangun dorongan belajar yang dikemukakan oleh De Cecco dan Crawford (dalam Hamalik, 2014), yakni guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menyesuaikan target sesuai kondisi siswa. Ibu Shafatun, salah satu guru Al-Qur'an Hadis, mengungkapkan bahwa setelah target disesuaikan menjadi empat Hadis per semester, siswa menjadi lebih mampu mengikuti program dan tidak terlalu tertekan, sehingga hasil hafalan secara

keseluruhan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Temuan ini juga selaras dengan prinsip adaptasi kurikulum lokal yang disebutkan dalam penelitian Fitriyani (2023), yang menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam merancang program pembiasaan agar sesuai dengan kondisi riil madrasah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis di MTs NU 1 Kramat mampu merespons kondisi siswa secara adaptif tanpa mengorbankan substansi program.

Untuk mengatasi kendala rasa malas yang dialami siswa, guru menerapkan hukuman yang bersifat edukatif, yaitu kewajiban menuliskan Hadis sebanyak sepuluh kali beserta artinya bagi siswa yang tidak mencapai target hafalan. Hukuman ini tidak bersifat semata-mata punitif, melainkan dirancang untuk memperkuat hafalan siswa melalui proses penulisan.

Solusi ini berkaitan erat dengan teori pembiasaan dan penerapan hukuman sebagaimana dijelaskan oleh Septiawan (2025), yang menyatakan bahwa hukuman dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong siswa dalam membiasakan kegiatan menghafal, dengan syarat dilakukan secara tepat, proporsional, tidak merugikan,

serta dipadukan dengan pemberian penghargaan dan pendekatan pembelajaran lainnya. Hukuman menulis Hadis yang diterapkan di MTs NU 1 Kramat memenuhi kriteria ini karena memberikan efek jera sekaligus memiliki nilai edukatif yang jelas.

Lebih jauh, hukuman edukatif ini juga merupakan implementasi dari metode kitabah dalam pembelajaran hafalan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani (2024), metode kitabah adalah teknik menghafal yang menggabungkan kegiatan menulis, membaca, dan menghafal, sehingga melibatkan aspek visual dan motorik yang dapat membantu memperkuat serta memperdalam daya ingat terhadap hafalan. Pernyataan ibu Shofatun yang menyatakan bahwa "para siswa dihukum menulis bukan cuma buat hukuman saja tetapi agar anak bisa menghafal" menegaskan bahwa pendekatan ini didesain sebagai strategi pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar sanksi administratif.

2. Kesulitan Menghafal karena Kemampuan Membaca Arab yang Berbeda-beda

Kendala berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam menghafal, yang sebagian besar disebabkan oleh kemampuan membaca huruf Arab yang belum merata. Sebagian

siswa bahkan mengalami kesulitan pada Hadis dengan teks yang relatif pendek, sementara siswa lain mampu menghafal dalam jangka pendek namun sulit mempertahankannya dalam jangka waktu yang lebih lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pengulangan dan penguatan hafalan belum berjalan optimal. Sebagaimana ditegaskan dalam teori fungsi motivasi oleh Fernando (2024), motivasi berperan menggerakkan intensitas usaha belajar peserta didik; ketika kemampuan dasar membaca Arab belum memadai, usaha menghafal menjadi lebih berat sehingga turut menurunkan semangat siswa untuk terus berlatih.

3. Tidak Berlatar Belakang Pesantren

Kendala ketiga berkaitan dengan latar belakang pendidikan siswa yang sebagian besar tidak berasal dari pesantren, sehingga mereka belum terbiasa dengan kegiatan menghafal dalam jumlah besar. Target awal sebanyak 40 Hadis dirasa terlalu berat, terutama karena siswa juga harus menyelesaikan berbagai tuntutan akademik lain di sekolah. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa keterbatasan waktu dan konsentrasi akibat padatnya kegiatan akademik maupun non-akademik menjadi salah satu penyebab sulitnya siswa mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Tanpa

adanya penyesuaian, kondisi ini berisiko menurunkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

4.3.2.2. Solusi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba'in Nawawi* Di MTs NU 1 Kramat Tegal.

1. Menyesuaikan Target Hafalan Dan Pemberian Hukuman Untuk Mengurangi Rasa Malas Siswa

Sebagai solusi atas beban target hafalan yang dirasa terlalu berat, guru menyesuaikan target dari 40 Hadis secara keseluruhan menjadi empat Hadis per semester, sehingga dalam lima semester siswa diharapkan dapat menghafal sekitar 20 Hadis. Penyesuaian target ini sangat relevan dengan teori penentuan target dalam pembiasaan hafalan sebagaimana dikemukakan oleh Qodriyah (2024), yang menyatakan bahwa target yang efektif adalah yang bersifat realistis, terukur, serta dapat dilakukan secara berulang sehingga perlahan-lahan dapat membentuk kebiasaan yang konsisten. Dengan target yang realistis, siswa tidak lagi merasa terbebani dan lebih mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan ini juga sesuai dengan strategi membangun dorongan belajar yang dikemukakan oleh De Cecco dan Crawford (dalam Hamalik, 2014), yakni guru

perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menyesuaikan target sesuai kondisi siswa. Ibu Shafatun, salah satu guru Al-Qur'an Hadis, mengungkapkan bahwa setelah target disesuaikan menjadi empat Hadis per semester, siswa menjadi lebih mampu mengikuti program dan tidak terlalu tertekan, sehingga hasil hafalan secara keseluruhan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Temuan ini juga selaras dengan prinsip adaptasi kurikulum lokal yang disebutkan dalam penelitian Fitriyani (2023), yang menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam merancang program pembiasaan agar sesuai dengan kondisi riil madrasah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis di MTs NU 1 Kramat mampu merespons kondisi siswa secara adaptif tanpa mengorbankan substansi program.

Selain melalui penyesuaian target, guru juga mengatasi kendala rasa malas siswa dengan menerapkan hukuman edukatif berupa kewajiban menuliskan Hadis sebanyak sepuluh kali beserta artinya bagi siswa yang tidak mencapai target hafalan. Hukuman ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai sanksi, melainkan dirancang sebagai bentuk penguatan hafalan melalui metode kitabah. Hal ini sejalan dengan pandangan

Septiawan (2025) yang menyatakan bahwa hukuman dapat mendorong pembiasaan menghafal apabila diterapkan secara tepat, proporsional, tidak merugikan, serta dipadukan dengan pemberian penghargaan. Dengan demikian, kombinasi antara penyesuaian target dan pemberian hukuman edukatif ini secara langsung menjawab kendala rasa malas yang ditemukan dalam hasil penelitian, sehingga pembahasan solusi menjadi lebih konsisten dengan temuan di lapangan.

2. Penggunaan Metode Kitabah dan Takrir dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal, khususnya bagi mereka yang belum lancar membaca huruf Arab, guru menerapkan kombinasi metode kitabah dan takrir. Metode kitabah (menulis) digunakan untuk membantu siswa dalam menginternalisasi hafalan melalui aktivitas motorik, sementara metode takrir (pengulangan berkesinambungan) digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh.

Penerapan metode takrir ini sangat relevan dengan teori Jayanti (2022) yang menyatakan bahwa takrir merupakan teknik menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan secara

berkesinambungan sehingga ingatan menjadi lebih kuat dan tidak mudah hilang. Guru Waskuri mengungkapkan bahwa ia secara rutin melakukan takrir di kelas dengan meminta siswa mengulang hafalan lama sebelum menerima hafalan baru, serta kadang-kadang menunjuk siswa secara tiba-tiba untuk melanjutkan Hadis yang pernah dihafal sebelumnya.

Kombinasi kitabah dan takrir yang diterapkan juga mencerminkan penggunaan variasi metode dan suasana belajar sebagaimana diuraikan oleh Rizki (2023), yang menegaskan bahwa mengganti atau mengkombinasikan cara belajar hafalan agar tidak monoton merupakan strategi penting dalam mempertahankan pembiasaan hafalan. Siswa bernama Wulan Febri mengakui bahwa cara belajar dengan menulis sambil mendengarkan audio sangat membantunya dalam menghafal, karena ia merasa lebih mudah mengingat ketika menggunakan kedua metode tersebut secara bersamaan.

3. Pemanfaatan Media Audio dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Arab

Kendala spesifik yang dihadapi sebagian besar siswa adalah ketidaklancaran dalam membaca huruf

Arab, yang secara langsung menghambat proses penghafalan teks Hadis. Sebagai solusi, guru memanfaatkan media audio sehingga siswa dapat mendengar pelafalan yang benar sebelum memulai proses hafalan, kemudian menghafal secara bertahap per kata atau per potongan kalimat.

Pendekatan ini selaras dengan teori strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction) yang menempatkan guru sebagai sumber informasi yang memberikan contoh pelafalan yang benar sebelum siswa menirukan (Nurtika, 2021). Penggunaan audio juga merepresentasikan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi hambatan kemampuan dasar siswa. Guru Waskuri menjelaskan bahwa cara tersebut lebih efektif terutama untuk siswa yang kemampuan membaca Arabnya masih kurang, karena mereka dapat mendengar bacaan yang benar terlebih dahulu sebelum mencoba menghafalkan.

Pemanfaatan audio dalam pembelajaran hafalan ini juga sejalan dengan pendapat Muhammad Hambal Shafwan (dalam Budianto, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam menghafal Hadis sangat dipengaruhi oleh kesungguhan dalam proses belajar. Dengan menyediakan media yang memfasilitasi siswa

memperoleh model pelafalan yang benar, guru secara proaktif mengurangi hambatan teknis yang dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar siswa.

4.3.3. Hasil Strategi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Memotivasi Siswa Untuk Pembiasaan Menghafal Hadis *Arba`in Nawawi* Di MTs NU 1 Kramat Tegal

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis di MTs NU 1 Kramat Tegal telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keberhasilan pembiasaan menghafal Hadis *Arba`in Nawawi*. Hasil tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator keberhasilan yang dikategorikan oleh para guru ke dalam tiga kelompok, yaitu kategori A, B+, dan B.

Dari total 526 siswa, sebanyak 220 siswa berhasil masuk dalam kategori A, yaitu siswa yang mampu menghafal melebihi target minimal yang telah ditentukan. Sebanyak 163 siswa masuk dalam kategori B+, yaitu siswa yang cukup mampu menyesuaikan diri dengan strategi yang diterapkan meskipun masih menghadapi kendala rasa malas. Sementara 143 siswa masuk dalam kategori B, yaitu siswa yang masih mengalami kesulitan menghafal terutama karena kemampuan membaca huruf Arab yang belum memadai.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa 73% siswa berhasil mengikuti program hafalan dengan hasil yang memuaskan (kategori A dan B+). Temuan ini mencerminkan keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru dalam membangun motivasi dan mempertahankan pembiasaan hafalan di lingkungan madrasah non-pesantren.

Hasil ini relevan dengan pernyataan Ahmad Tafsir (dalam Amin, 2022) yang menegaskan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam proses pendidikan. Melalui pembiasaan muroja'ah harian yang konsisten, ditambah dengan sistem target yang realistis dan strategi motivasi yang beragam, siswa secara bertahap membentuk kebiasaan menghafal yang mengakar kuat dalam rutinitas mereka.

Selain pencapaian target kuantitatif, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik pada diri siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa siswa yang mengungkapkan perasaan bangga, percaya diri, dan tenang setelah berhasil menghafal Hadis. Siswa Muhammad Yuda menyatakan bahwa meskipun awalnya terpaksa menghafal karena syarat kartu ujian, lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang ia jalani dengan sukarela.

Fenomena ini mencerminkan terjadinya transformasi motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik, yang merupakan indikator keberhasilan program pendidikan yang berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Satni (2024), motivasi intrinsik yang kuat ditandai dengan munculnya keinginan belajar dari dalam diri peserta didik tanpa tekanan eksternal. Perubahan motivasi ini juga sejalan dengan teori Trinoyal (2018) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama menjadi faktor utama dalam keberhasilan, dan bahwa guru yang mampu menstimulasi keduanya akan menghasilkan keterlibatan aktif siswa secara berkelanjutan.

Hasil paling fundamental dari strategi yang diterapkan adalah terbentuknya kebiasaan menghafal yang berkelanjutan pada diri siswa. Program yang telah berjalan selama lima semester menunjukkan bahwa pembiasaan hafalan tidak hanya menghasilkan hafalan yang bersifat jangka pendek, tetapi juga membentuk rutinitas belajar yang terinternalisasi dalam keseharian siswa.

Keberhasilan ini sangat relevan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata (dalam Suparman, 2025), yang menyatakan bahwa strategi pembiasaan dalam pendidikan nilai didasarkan pada gagasan bahwa tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan tertanam kuat dalam diri seseorang dan perlahan menjadi bagian dari

kepribadiannya. Perilaku yang diulang secara konsisten akan berubah menjadi kebiasaan sehingga pelaksanaannya terasa mudah dan berlangsung secara spontan.

Selain itu, keberhasilan program ini juga mencerminkan validitas pendapat Muhammad Hambal Shafwan (dalam Budianto, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam menghafal Hadis sangat dipengaruhi oleh niat yang ikhlas serta kesungguhan dalam proses belajar. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa akan terbiasa menghafal dan memahami Hadis tanpa merasa terbebani, sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak positif program hafalan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Melalui penghafalan dan pemahaman makna Hadis *Arba'in Nawawi*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Ibu Shafatun menyatakan bahwa upaya sekolah tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga pemahaman arti setiap Hadis agar siswa mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Temuan ini selaras dengan tujuan utama Hadis *Arba`in Nawawi* sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, yakni sebagai panduan dasar yang berisi ajaran tentang akhlak, ibadah, dan hubungan sosial yang menjadi tuntunan hidup bagi umat Muslim (Reskiansyah, 2024). Dengan demikian, program pembiasaan hafalan di MTs NU 1 Kramat tidak sekadar menjadi aktivitas menghafal yang mekanistik, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang komprehensif.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis di MTs NU 1 Kramat Tegal telah menunjukkan bahwa program pembiasaan hafalan Hadis *Arba`in Nawawi* dapat berhasil diimplementasikan di madrasah non-pesantren apabila didukung oleh strategi motivasi yang tepat, target yang realistis, metode pembelajaran yang beragam dan adaptif, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Keberhasilan ini menjadi model yang dapat diadopsi oleh madrasah-madrasah lain dengan karakteristik serupa dalam mengembangkan program pembiasaan hafalan Hadis.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam memotivasi dan mempertahankan pembiasaan menghafal Hadis *Arba'in Nawawi*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:.

1. Guru Al-Qur'an Hadis di MTs NU 1 Kramat Tegal menerapkan beberapa strategi untuk memotivasi siswa dalam membiasakan hafalan Hadis *Arba'in Nawawi*, yaitu menjadikan hafalan sebagai syarat pengambilan kartu ujian, pemberian reward berupa nilai, piagam, piala, dan uang jajan bagi siswa yang mencapai target, pembiasaan muroja'ah setiap pagi setelah salat duha secara terjadwal, serta pemberian kesempatan tampil dalam acara akhirussanah bagi siswa yang telah memenuhi target hafalan. Keempat strategi tersebut saling melengkapi, di mana kartu ujian dan reward berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik, muroja'ah pagi berfungsi sebagai sarana pembiasaan dan penguatan hafalan, sedangkan penampilan di acara akhirussanah berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan stimulus bagi siswa lain.
2. Dalam menerapkan strategi tersebut, guru menghadapi sejumlah kendala, yaitu rendahnya motivasi intrinsik siswa yang ditandai dengan munculnya rasa malas, kesulitan menghafal akibat lemahnya

kemampuan membaca huruf Arab, serta latar belakang siswa yang sebagian besar tidak berasal dari pendidikan pesantren sehingga target awal 40 Hadis dinilai terlalu berat. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penyesuaian target hafalan dari 40 Hadis menjadi sekitar empat Hadis per semester atau sekitar 20 Hadis dalam lima semester, pemberian hukuman edukatif berupa penulisan Hadis beserta artinya, serta penerapan metode kitabah dan takrir yang dipadukan dengan pemanfaatan media audio untuk membantu siswa yang belum lancar membaca huruf Arab. Solusi ini menunjukkan adanya strategi yang adaptif dan responsif terhadap kondisi siswa, di mana guru tidak hanya menuntut, tetapi juga memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Hasil dari penerapan strategi tersebut menunjukkan bahwa dari total 526 siswa, sebanyak 220 siswa berhasil mencapai kategori A (menghafal melebihi target), 163 siswa mencapai kategori B+ (cukup mampu menyesuaikan diri meski masih terkendala rasa malas), dan 143 siswa berada pada kategori B (masih mengalami kesulitan menghafal, terutama karena kemampuan membaca huruf Arab yang belum memadai). Secara keseluruhan, 73% siswa (kategori A dan B+) mampu mengikuti program hafalan dengan hasil yang memuaskan. Selain pencapaian kuantitatif tersebut, strategi yang diterapkan juga mendorong terjadinya transformasi motivasi siswa dari yang awalnya bersifat ekstrinsik menjadi intrinsik, terbentuknya kebiasaan menghafal yang berkelanjutan, serta memberikan dampak positif terhadap

penguatan karakter dan nilai keislaman siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadis cukup efektif diterapkan di madrasah non-pesantren, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut agar dapat menjangkau seluruh siswa secara optimal, khususnya siswa pada kategori B.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Al-Qur'an Hadis

Diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dalam memotivasi siswa, serta lebih meningkatkan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

2. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menghafal Hadis, serta memanfaatkan kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan oleh sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hafalan.

3. Bagi sekolah

Diharapkan dapat terus mendukung program pembiasaan menghafal Hadis dengan menyediakan fasilitas yang

memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa, serta dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2023). Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31-32.
- Amin. (2022). *Model Pembelajaran Kontemporer*. Indonesia: Pusat Penerbit LPPM.
- Anggrain, V. (2023). Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Peningkatan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTI Canduang. *SURAU : Journal Of Islamic Education*, 1(2), 171-178.
- Anwar, K. (2021). Strategi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menghafal Jus Amma. *At-Ta'Lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 24-31.
- Ardiansyah, R. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Aslihah, N. (2023). *Peran Orang Tua Dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Budianto, N. (2025). Implementasi Metode Menghafal Mufrodat Dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an Hadis Siswa MA Wahid Hasyim Balung. *IQRO: Journal Of Islamic Education*, 8(1).
- Cahyono, D. D., Mohammad Khusnul Hamda, & Eka Danik Prahastiwi. (2022). Pemikiran Abraham Masglow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Tajdid (Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan)*, 6(1), 45.
- Dewi, P. R. (2026). *Mplementasi Pembiasaan Membaca Dan Menghafal Hadis Arba'in Nawawi Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MI Islamiyah Babakan Tegal*. Universitas Islam Negeri Profesor K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto , Purwokerto .
- Fatkhurahman. (2025). *Metodologi Riset Manajemen Dan Bisnis*. Pekanbaru: CV. Karya Nofa.
- Fernando, Y. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 62-63.
- Fitriyani, E. N. (2023). Respon Guru Terhadap Kebijakan Kemenag Tegal Tentang Hafalan Kitab *Arba'in Nawawi* Di Mts Wahid Hasyim Talang. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 130-131.
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI. *At-Taqaddum*, 8(2), 21-46.

- Herlina, E. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Makasar: CV. Tohar Media.
- Humas, A. (2022, Juli 27). *Program Hafalan Hadis Arba'in Nawawi Resmi Diluncurkan*. Diambil Kembali Dari Sekretariat Daerah : <https://Setda.Tegalkab.Go.Id/2022/07/28/Program-Hafalan-Hadis-Arba'in-Nawawi-Resmi-Diluncurkan/>
- Husnullaail. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 73.
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Prymary Education Journal (PEJ)*, 4(2), 20-23.
- Jayanti, D. S. (2022). Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *UNISAN JOURNAL : Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 1(4), 60-73.
- Khoiri. (2023). Upaya Guru Alqur'an Hadis Dalam Meningkatkan Hafalan Hadis Siswa Kelas VII Di Mts Muhammadiyah Jumantono Karanganyar Tahun 2023/2024. *Raudhah Proud To Be Profesional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 726-740.
- Maemunawati. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran:Strategi KBM Di Masa Pandemi Covit-19*. Banten: 3M Media Karya Serang.
- Merliana. (2025). Efektifitas Kegiatan Pembiasaan Pagi Dalam Memperkuat Hafalan Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 412-413.
- Miles, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Musthofa. (2025). Pembelajaran Hadis Arba'in Nawawi Karya Imam Nawawi Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Iqwa Suci Manyar Gresik. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 32(1).
- Musthofa, A. M. (2025). Pembelajaran Hadis Dalam Kitab Arba'in An Nawawi Karya Imam Nawawi Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Iqwa Suci Manyar Gresik. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 32(1), 140.
- Nasution, U. H. (2024). *Metode Penelitian*. Indonesia: PT. Serasi Media Teknologi.
- Niam, M. F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama.
- Nikmah, A. (2024). Strategi Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Tahfidz Al Qur'an. *Stigma: Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 3(3), 13-15.

- Nurtika, L. (2021). *Strategi Meningkatkan Minat Baca Pada Masa Pandemi*. Banyumas: Lutfi Gilang.
- Qodriyah, L. (2024). Strategi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Tenggarong Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44871.
- Qomaruddin. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting An Administration*, 1(2), 81-82.
- Reskiansyah. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Ke-28 Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyyah. *Jurnal PAIDA*, 3(2), 1-2.
- Restiana, D. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Rijali, A. (2018). Analisi Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 94.
- Rizki, F. A. (2023). Upaya Peningkatan Hafal Al Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak Desa Klorogan Kecamatan Geger. *ALFATIHA: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 180=183.
- Romdona. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(2), 40-42.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Tembilang: PT. Indragiri Dot Com.
- Sari. (2024). Pengaruh Pembiasaan Membaca Hadits Pilihan Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 2.
- Satni. (2024). *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa Perspektif, Motivasi, Dan Pola Asuh*. Jakarta Selatan: Public Indonesia Utama.
- Septiawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Punishmen Terhadap Hafalan Juz Amma Pada Siswa Mts Mizanul Kubro. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10218-10219.
- Setiawati, S. (2025). *Strategi Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an Di Mts Negeri 2 Kota Palu*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu.
- Shabir. (2024). Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an Di MA Ainus Syamsi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Al Manar*, 1(1), 109.
- Siswanto, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 1-12.

- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulung. (2024). Memahami Sumber Data penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research: Indonesia Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 112-113.
- Sulung, U. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 111.
- Suparman. (2025). *Menjaga Doa Dalam Desa*. Lamongan : CV Detak Pustaka.
- Suryani, L. (2024). Penggunaan Metode Kitabah Dalam Menghapal Al-Quran. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 132-136.
- Tohirin. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Trinoval. (2018). Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Bidang Studi Quran Hadis Di Man Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 3.
- Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194-205.
- Vera, W. (2024). Triagulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 829.
- Wijaya, F. R. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 272.
- Yahya, M. (2023). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Indonesia Emas Grub.
- Zubair. (2020). *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimana.

*lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. DATA DIRI**

Nama Lengkap : Rahma Alfina Maulidia
 Tempat,Tanggal Lahir : Tegal,10 Maret 2003
 Jenis Kelamin :Perempuan
 Alamat :Ds. Kemantran, Rt.03 Rw.05 Kec
 Kramat Kab Tegal.
 Nomor Hp 082136393461
 Email Finarahma2907@Gmail.Com

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ahmad Rowi
 Pekerjaan : Buruh Tani
 Nama Ibu : Rokhayati
 Pekerjaan : IRT
 Alamat : Ds. Kemantran, Rt.03 Rw.05 Kec
 Kramat Kab Tegal.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Kemantran 2 (2010-2016)
2. MTs Alhikmah 2 Sirampog (2016-2019)
3. MAN Kota Tegal (2019-2022)
4. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Masuk 2022)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km 5 Rowolaku Kajen Kab Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAHMA ALFINA MAULIDIA
NIM : 20122018
Jurusan/Prodi : PAI
E-mail address : rahma.alfina.maulidia@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 082136393461

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI GURU AL-QUR`AN HADIS DALAM MEMOTIVASI SISWA UNTUK
PEMBIASAAN MENGHAFAL HADIS ARBA 'IN NAWAWI DI MTS NU 1 KRAMAT
TEGAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026



RAHMA ALFINA MAULIDIA